

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Tes Kompetensi Berbahasa Indonesia untuk Mahasiswa Program Darmasiswa dan KNB

Karakteristik tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing program Darmasiswa dan KNB diteliti dengan melakukan wawancara mendalam kepada pengelola program Darmasiswa dan KNB di tiga Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa sistem seleksi mahasiswa asing program Darmasiswa dan KNB diselenggarakan oleh pemerintah, universitas penyelenggara mendapatkan mahasiswa yang akan belajar bahasa Indonesia tanpa mengetahui gambaran kompetensi berbahasa yang dimiliki setiap mahasiswa.

Untuk sistem seleksinya dilakukan oleh pemerintah. Kami tidak berwenang untuk melakukan seleksi.

CLHW 1

Itu bukan kita yang menyeleksi Bu, mereka belajar di tempat kita yang memilhkan pemerintah. Kita tidak bisa *request*. Pokoknya kalau sudah diseleksi oleh pemerintah kita diundang untuk menjemput mereka untuk belajar di sini.

CLHW 2

Berkaitan dengan sistem seleksi mahasiswa BIPA, khususnya mahasiswa program Darmasiswa dan KNB seleksi dilakukan oleh pemerintah Mbak, dalam hal ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Luar Negeri. Jadi mahasiswa yang belajar di lembaga kami sifatnya *jatah* dari pemerintah. Mahasiswa berasal dari negara mana saja, kemampuannya level berapa, ambil programnya apa bukan kami yang menentukan, semua ditentukan oleh pemerintah, kami tinggal menerima saja.

CLHW 3

Penyelenggara program Darmasiswa dan KNB mempunyai cara yang berbeda-beda pada saat awal mahasiswa masuk. Ada yang langsung masuk ke kelas untuk mengikuti perkuliahan, ada juga yang melakukan tes kompetensi awal sebagai dasar penentuan kemampuan awal mahasiswa dan tes penempatan.

Sebenarnya kami sangat ingin melakukan itu, tetapi kami belum melakukan itu karena mahasiswa yang datang di lembaga kami sangat sedikit jadi kami tidak melakukan identifikasi awal kemampuan mahasiswa.

CLHW 1

Beda-beda Bu. Dulu awalnya dijadikan satu karena mahasiswanya sedikit. Terus dibedakan berdasarkan programnya karena tujuannya Darmasiswa dan KNB kan beda. Terus pernah juga dibedakan berdasarkan kemampuan awal. Pokoknya semua dicoba-coba agar nyaman mengajarnya. Tapi tergantung jumlah mahasiswanya juga Bu. Kan tidak mungkin kalau buka kelas beda hanya untuk mengajar 1 orang.

CLHW 2

Ya intinya saat awal saya minta dosen membuat soal menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu untuk pemetaan awal kompetensi mahasiswa. Pelaksanaannya bagaimana, dosen yang lebih tahu. Saya tinggal menerima hasil ujian yang dilakukan, ya saya pokoknya manut dari hasil tes itu nanti dijadikan dasar apakah kemampuan mereka meningkat atau tidak saat UTS sama UAS. Begitu Bu.

CLHW 2

Untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa BIPA yang akan belajar di lembaga kami, kami melakukan wawancara kepada mereka. Kami merasa dengan melakukan wawancara bisa mengetahui kompetensi awal bahasa Indonesia yang telah mereka kuasai.

CLHW 3

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa setiap lembaga penyelenggara program BIPA melakukan beberapa cara yang berbeda untuk mengetahui gambaran kompetensi awal mahasiswa, di antaranya: (1) mahasiswa diberi tes diagnostik untuk menentukan kompetensi awal dengan menggunakan instrumen tes yang dibuat oleh pengajar; (2) mahasiswa diwawancarai untuk mengetahui tujuan mereka belajar bahasa Indonesia; (3) mahasiswa dites dengan menggunakan instrumen uji kemahiran berbahasa

Indonesia (UKBI) yang dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Analisis dokumen penilaian kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran instrumen penilaian yang selama ini digunakan untuk mengukur kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa asing program Darmasiswa dan KNB.

Karakteristik tes kompetensi berbahasa Indonesia yang digunakan untuk mengukur kompetensi mahasiswa asing program Darmasiswa dan KNB menunjukkan perbedaan pada setiap profil keterampilan yang diuji. Berikut dijelaskan profil tes kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang telah diidentifikasi pada tahap eksplorasi.

a. Profil Tes Kompetensi Mendengarkan

Kompetensi mendengarkan tidak diujikan pada saat tes penempatan. Tes kompetensi mendengarkan diberikan setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran, tepatnya saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur kompetensi mendengarkan mahasiswa diambil dari bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* dan UKBI.

Tes kompetensi mendengarkan diukur dengan menggunakan instrumen tes yang ada dalam buku *Sahabatku Indonesia* dan UKBI

CLHW 2

Pengelola program Darmasiswa dan KNB telah berinisiatif untuk menggunakan instrumen mendengarkan yang telah dikembangkan tim UKBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Namun, pengelola dan pengajar mengakui bahwa level UKBI terlalu tinggi dan kompleks untuk mengukur kompetensi mendengarkan mahasiswa asing yang rata-rata baru belajar bahasa Indonesia pertama kali di Indonesia.

Pengelola program bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing menyatakan bahwa pengukuran kompetensi mendengarkan mahasiswa asing khususnya mendengarkan teks berbahasa Indonesia sulit untuk dikembangkan mandiri karena membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Selain itu karakteristik tes mendengarkan bahasa Indonesia berbeda dengan karakteristik mendengarkan

dalam bahasa Inggris. Misalnya, pelafalan yang mirip atau tulisan yang mirip dalam bahasa Inggris bisa dijadikan pengecoh dalam penyusunan soal, tetapi dalam bahasa Indonesia pelafalan sesuai dengan penulisan. Maka mengembangkan instrumen tes kompetensi mendengarkan berbahasa Indonesia banyak yang bersifat artifisial (tidak sesuai konteks).

Untuk keterampilan mendengarkan tidak kami ujian secara terpisah dengan keterampilan berbicara. Dengan melakukan wawancara kami merasa sudah dapat mengukur kompetensi mendengarkan dan berbicara sekaligus. Mahasiswa saat diwawancarai mereka harus menjawab pertanyaan yang disajikan secara lisan. Nah di situlah kemampuan mendengarkan juga diuji. Jadi bisa kami sampaikan bahwa kemampuan mendengarkan diuji secara integratif dengan kemampuan berbicara. Menurut saya ini sangat efektif karena mendengarkan yang sebenarnya adalah mendengarkan secara langsung. Paham atau tidak dapat direspon secara langsung. Jika mendengarkan diuji dengan mendengarkan rekaman menurut saya kurang autentik karena bahan uji kemampuan mendengarkan saya yakin tidak dikembangkan secara natural, pasti ada yang dibuat-buat.

CLHW 3

Pengelola program KNB dan Darmasiswa berpendapat bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, kompetensi mendengarkan lebih efektif jika dilakukan secara integratif dengan penilaian kompetensi berbicara, misalnya dengan menilai kesesuaian respon yang diberikan oleh mahasiswa saat diminta untuk melakukan sesuatu dalam bentuk perintah lisan yang didengarkan secara langsung atau bisa juga dengan kelancaran mahasiswa saat berdialog.

b. Profil Tes Kompetensi Berbicara

Tes kompetensi berbicara yang dilakukan oleh pengelola program Darmasiswa dan KNB dengan teknik penilaian unjuk kerja. Pengelola program BIPA PTM di Jawa Timur menyatakan bahwa tes kompetensi berbicara yang paling efektif dilakukan dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa asing.

Untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa BIPA yang akan belajar di lembaga kami, kami melakukan wawancara kepada mereka. Kami merasa dengan melakukan wawancara bisa mengetahui kompetensi awal bahasa Indonesia yang telah mereka kuasai.

CLHW 3

Dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa asing, pengelola dapat mengasumsikan kompetensi keterampilan berbahasa yang lain. Hal inilah yang menyebabkan tes wawancara merupakan tes yang selalu diterapkan untuk mengidentifikasi kompetensi awal mahasiswa asing.

Pengelola melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang berupa pertanyaan yang disampaikan secara lisan dan dijawab secara lisan oleh mahasiswa asing. Berikut contoh pertanyaan yang digunakan oleh pengelola untuk mengukur kompetensi berbicara mahasiswa asing.

- 1) Jelaskan apa yang Anda tahu tentang Indonesia?
- 2) Jelaskan apa yang Anda paling suka di Indonesia?
- 3) Jelaskan hal apa yang Anda tidak suka?
- 4) Apakah Anda alergi? Anda alergi dengan makanan atau hal apa?
- 5) Jelaskan budaya apa yang paling Anda suka di Indonesia?
- 6) Jelaskan jenis makanan apa yang paling Anda tidak suka?
- 7) Pembelajaran seperti apa yang Anda inginkan dalam program Darmasiswa?

Pengelola BIPA di PTM di Jawa Tengah mengukur kompetensi berbicara menggunakan *Q-card* dengan petunjuk sebagai berikut.

- 1) Saudara memiliki waktu 3 menit untuk mempersiapkan diri.
- 2) Saudara diberi kesempatan untuk mencatat hal-hal penting yang akan disampaikan.
- 3) Waktu yang dibutuhkan untuk berbicara adalah 5 s.d. 7 menit.

Deskripsikan tentang tradisi apa yang Saudara sukai dalam keluarga. Paparkan hal-hal berikut ini.

- Apa tradisi keluarga tersebut?
- Kapan tradisi keluarga itu diselenggarakan?
- Apa yang Saudara lakukan saat penyelenggaraan tradisi keluarga tersebut?
- Jelaskan pula mengapa Saudara menyukai tradisi keluarga tersebut!

Keterampilan berbicara dinilai berdasarkan kemampuan berbicara mengenai topik-topik yang diberikan dengan menggunakan bahasa yang tepat dan mengorganisasikan ide-ide secara koheren. Peserta uji dinilai berdasarkan pada empat kriteria, yaitu: (1) koherensi dan kelancaran; (2) kemampuan leksikal; (3) keakuratan tata bahasa; dan (4) pelafalan

c. Profil Tes Kompetensi Membaca

Tes kompetensi membaca di PTM Jawa Tengah dikembangkan dalam bentuk tes pilihan ganda. Wacana yang digunakan dalam tes membaca terdiri atas beberapa topik, yaitu bakti sosial, bantuan Raja Arab Saudi untuk korban gempa di Sumatra Barat, mobil bertenaga urine, bahan bakar alternatif dari jamur, olahraga pagi, toksoplasma, dosis obat, dan bakat menulis. Wacana bersumber dari media massa yang diterbitkan pada tahun 2009 dan diujikan pada Mei 2016. Setiap bacaan dikembangkan menjadi 3 s.d. 5 butir pertanyaan. Panjang wacana sekitar 50 s.d. 200 kata. Total pertanyaan membaca sejumlah 20 butir soal. Alokasi waktu tes membaca 90 menit.

Ya pertimbangannya topik itu topik umum, isinya bisa dipahami mahasiswa dengan mudah

CLHW 4

Iya Bu, saya pilih yang panjangnya sekitar 50 sampai 200 kata, pertimbangan saya adalah mahasiswanya juga baru belajar, levelnya belum tinggi.

CLHW 4

Iya Bu, tapi saat saya ujikan tidak ada satu jam sudah selesai. Tapi hasilnya ya tidak semuanya benar.

CLHW 4

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengajar, tes kompetensi membaca sengaja dibuat pendek (50 s.d. 200 kata setiap bacaan) untuk membantu mahasiswa agar mudah memahami teks yang disajikan. Alokasi waktu 90 menit untuk 20 butir soal terlalu lama karena mahasiswa asing mampu menyelesaikan tes paling lama 45 menit sampai dengan satu jam untuk 20 butir soal.

Menurut saya biasa saja

CLHW 5

Menurut saya ada yang susah ada yang mudah

CLHW 6; CLHW 7

Tentang air kencing dan jamur yang bisa jadi bahan bakar Bu

CLHW 5

Tentang olahraga

CLHW 6

Bahan bakar alternatif dari jamur, dari urine, olah raga, dan dosis obat.

CLHW 7

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada mahasiswa asing diketahui bahwa dengan bacaan yang pendek (1 s.d. 3 paragraf) aktivitas membaca bisa lebih mudah. Menurut mahasiswa topik yang diujikan tidak semuanya menarik dan tidak semua sesuai dengan kebutuhan mereka. Topik bacaan yang menarik mahasiswa antara lain, mobil bertenaga urine, bahan bakar alternatif dari jamur, olahraga, dan dosis obat karena mahasiswa telah memiliki sedikit pengetahuan tentang wacana tersebut.

Pengelola di PTM Jawa Timur memanfaatkan bacaan berjudul “Pengrajin Batik Indonesia”. Bacaan ini terdiri atas lima paragraf dan dikembangkan menjadi 10 soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Pada soal nomor 6 pertanyaan yang diajukan tidak dijelaskan secara eksplisit dalam bacaan.

Di Jawa Barat, selain Kota Cirebon, kota ini banyak memproduksi batik dan terkenal juga dengan makanan dodolnya, yaitu

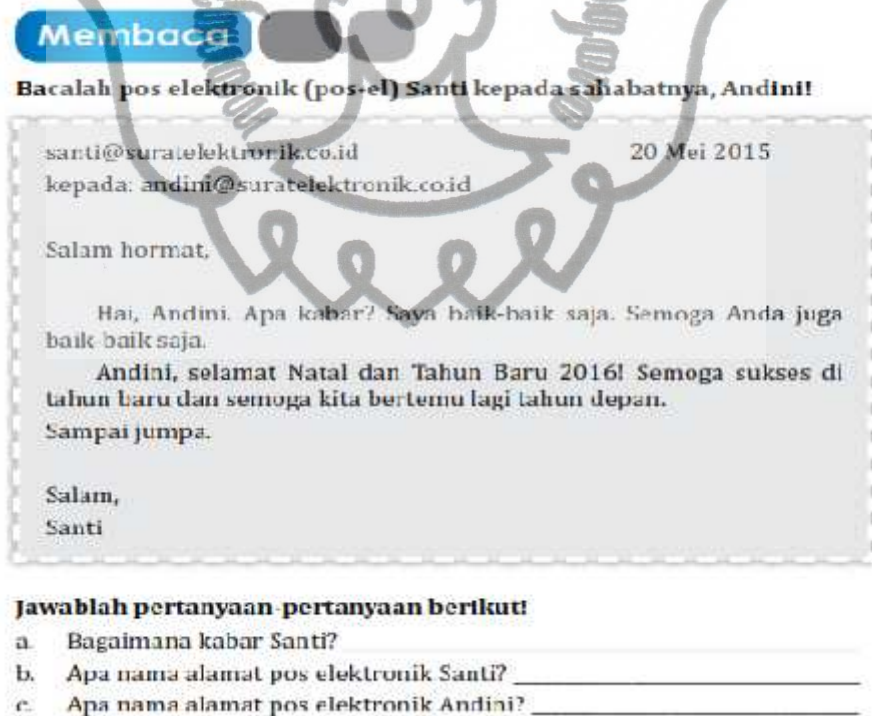
- A. Bandung
- B. Sumedang
- C. Garut
- D. Tasikmalaya

Informasi yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut tidak dapat ditemukan dalam bacaan, jika peserta uji dapat menjawab dengan benar bukan karena ia mampu membaca, melainkan punya pengetahuan awal tentang hal tersebut atau

karena menjawab berdasarkan spekulasi. Hal ini menyebabkan instrumen tes kompetensi membaca yang dikembangkan berkategori tidak valid.

Pengajar BIPA juga memanfaatkan instrumen tes membaca dalam bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk mengukur kompetensi membaca mahasiswa asing. Instrumen tes membaca yang terdapat dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* yang diterbitkan tahun 2016 oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan digunakan untuk simulasi/latihan saat pembelajaran berlangsung. Semua instrumen tes kompetensi membaca dianalisis berdasarkan pada tiga kriteria, yaitu: (1) materi, (2) konstruksi, dan (3) bahasa/ budaya.

Data (1)



Membaca

Bacalah pos elektronik (pos-el) Santi kepada sahabatnya, Andini!

santi@suratelektronik.co.id 20 Mei 2015
kepada: andini@suratelektronik.co.id

Salam hormat,

Hai, Andini. Apa kabar? Saya baik-baik saja. Semoga Anda juga baik baik saja.

Andini, selamat Natal dan Tahun Baru 2016! Semoga sukses di tahun baru dan semoga kita bertemu lagi tahun depan.

Sampai jumpa.

Salam,
Santi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

a. Bagaimana kabar Santi? _____

b. Apa nama alamat pos elektronik Santi? _____

c. Apa nama alamat pos elektronik Andini? _____

Sumber: Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016:5)

Materi yang disajikan dalam data (1) sesuai dengan pemetaan kompetensi dan kompetensi dasar yang disajikan pada halaman vi buku ajar ini yaitu tentang membaca email. Namun, alamat email pengirim (santi@suratelektronik.co.id) dan alamat email penerima andini@suratelektronik.co.id tidak autentik karena alamat

email yang umumnya digunakan oleh orang Indonesia adalah @gmail.com atau @yahoo.com.

Konstruksi soal yang disajikan terdiri atas tiga pertanyaan yang menanyakan kabar, alamat email pengirim, dan alamat email penerima. Jika dikaitkan dengan kompetensi dasar yang disajikan pada peta kompetensi, ketiga pertanyaan tersebut belum mampu mengukur kompetensi peserta uji dalam memahami isi email. Isi email bukan hanya berkaitan dengan kabar dan alamat email, tetapi juga isi email yaitu ucapan selamat Natal dan Tahun Baru 2016.

Bahasa yang digunakan dalam data (1) ini juga terlihat ada sapaan yang janggal. Kejanggalan sapaan terlihat pada kata *Hai* pada awal kalimat yang diikuti dengan kata *Anda*. Kata *Hai* menunjukkan suasana keakraban, sedangkan kata *Anda* menunjukkan suasana belum akrab, sehingga penggunaan kedua kalimat tersebut menyebabkan kerancuan.

Data (2)

Membaca

Bacalah identitas Andini di bawah ini!

PROVINSI JAWA BARAT KABUPATEN BANDUNG BARAT	
Nomor Induk Kependudukan	: 3216084207920099
Nama	: Andini Yuliani
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandung, 02-07-1991
Jenis Kelamin	: Perempuan
Golongan Darah	: B
Alamat	: Kompleks Bandung Barat Indah
RT/RW	: 003/010
Desa/Kelurahan	: Tamimulya
Kecamatan	: Ngamprah
Agama	: Islam
Status Pernikahan	: Belum Menikah
Pekerjaan	: Mahasiswa
Kewarganegaraan	: Indonesia
Berlaku Sampai	: 02-07-2018

BANDUNG BARAT,
02-02-2013
(tanda tangan)

Sumber: Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016:12)

Materi tes membaca yang disajikan dalam data (2) relevan dengan kompetensi dasar yang disajikan dalam peta kompetensi membaca tingkat A1, yaitu memahami kartu identitas seseorang. Unsur-unsur yang disajikan dalam teks

soal sama dengan unsur-unsur yang ada dalam kartu tanda penduduk (KTP) warga negara Indonesia. Materi ini akan lebih jelas dan nyata apabila disajikan dalam bentuk pindai KTP.

Konstruksi tes tidak dilengkapi dengan petunjuk mengerjakan. Tes terdiri atas 12 pertanyaan dan pertanyaan disajikan secara urut sesuai dengan sajian teks. Pertanyaan yang disajikan secara urut berdasarkan sajian teks menyebabkan pokok soal memberikan petunjuk ke arah jawaban benar. Hal ini tidak relevan dengan kriteria konstruksi tes yang baik. Ada dua pertanyaan yang meminta peserta tes untuk menjawab dengan jawaban ya atau tidak, namun konstruksi soalnya sama dengan konstruksi soal jawaban singkat. Kedua soal tersebut terdapat pada soal nomor 9. *Apakah Andini sudah menikah?* dan 11. *Apakah Andini warga negara Indonesia?*

Bahasa yang digunakan dalam teks soal ada yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, yaitu penulisan tanggal, bulan dan tahun yang tertulis 02-07-1991, 02-07-2018, dan 02-02-2013 yang seharusnya tertulis 2 Juli 1991, 2 Juli 2018, dan 2 Juli 2013. Meskipun dalam KTP asli orang Indonesia tertulis demikian, tidak ada salahnya jika penulisan tersebut disesuaikan dengan kaidah yang benar. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh pengembang tes yang mengubah kata *perkawinan* menjadi *pernikahan* atas pertimbangan perbedaan makna dan penggunaan kedua kata tersebut. Ada alternatif lain, yaitu dengan menjadikan kesalahan tersebut sebagai soal agar diperbaiki oleh peserta tes.

Data (3)



Membaca

Bacalah deskripsi keluarga Santi di bawah ini!

Keluarga Santi

Ada lima orang di dalam keluarga Santi. Ada Ayah, Ibu, kakak perempuan, Santi, dan adik laki-laki. Aris adalah Ayah Santi. Aris menikah dengan Siti Aminah. Ibu Santi, Aris dan Siti Aminah adalah orang tua Eni, Santi, dan Hari. Eni adalah kakak perempuan Santi, dan Hari adalah adik laki-laki Santi. Eni adalah anak sulung di keluarga Santi. Santi adalah anak tengah, dan Hari adalah anak bungsa. Eni sudah menikah. Santi dan Hari belum menikah.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan bacaan di atas!

1. Ada berapa orang di keluarga Santi?
2. Siapa saja nama anggota keluarga Santi?
3. Aris menikah dengan siapa?
4. Apa hubungan antara Aris dan Siti Aminah dengan Eni, Santi, dan Hari?
5. Apakah Eni sudah menikah?
6. Apakah Santi sudah menikah?
7. Apakah Hari sudah menikah?

Sumber: Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016:22)

Materi tes dengan judul “Keluarga Santi” sesuai dengan kompetensi dasar, yaitu memahami teks yang berhubungan dengan anggota keluarga seseorang. Dalam tes ini materi yang disajikan berkaitan dengan keluarga santi yang terdiri atas ayah, ibu, anak, kakak, dan adik.

Konstruksi tes membaca sudah dilengkapi dengan petunjuk mengerjakan, yaitu peserta tes diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan. Tes ini terdiri atas tujuh pertanyaan, empat pertanyaan dengan respon jawaban singkat, tiga pertanyaan dengan respon jawaban sudah/ belum. Konstruksi tes membaca dalam konteks ini akan lebih bermakna apabila dibuat dalam bentuk diagram silsilah agar tampak sebagai teks deskripsi, bukan eksposisi.

Bahasa/ budaya yang disajikan dalam teks bacaan soal pada data (3) ini sudah baik dan mudah dipahami. Namun, istilah ayah, ibu, kakak, adik, anak sulung, anak bungsu, dan anak tengah lebih bermakna jika dijadikan sebagai bahan pengembangan pertanyaan atau jawaban sehingga istilah-istilah dalam keluarga secara tidak langsung dapat diinternalisasi melalui tes sebagai bentuk pengenalan budaya di Indonesia.

Data (4)



Bacalah bacaan di bawah ini!

Hadiah Ulang Tahunku

Nama saya Marsini. Saya adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Saya lahir pada tanggal 19 September 1996. Saya jarang merayakan ulang tahun. Namun, tahun ini, saya dan keluarga merayakan ulang tahun saya di restoran. Teman-teman kuliah saya juga datang. Mereka membeli kue ulang tahun yang besar. Teman-teman saya memberi hadiah sebuah jam tangan. Keluarga saya memberi saya hadiah buku dan tiket pesawat ke Thailand.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Berapa orang saudara Marsini? _____
2. Tanggal berapa Marsini lahir? _____
3. Apakah Marsini selalu merayakan hari ulang tahunnya? _____
4. Bagaimana Marsini merayakan hari ulang tahunnya tahun ini? _____
5. Apa hadiah ulang tahun dari keluarga Marsini? _____
6. Apa hadiah ulang tahun dari teman-temannya? _____

Sumber: Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016:32-33)

Data (4) sesuai dengan kompetensi dasar yang disajikan dalam peta kompetensi, yaitu memahami teks yang berhubungan dengan perayaan ulang tahun seseorang. Materi yang disajikan terlalu sederhana dan kurang autentik. Materi yang disajikan dalam bentuk cerita narasi yang disajikan oleh mahasiswa dapat dikategorikan tidak sesuai dengan perkembangan psikologis dan perkembangan bahasa pencerita.

Ada enam pertanyaan yang harus dijawab dalam tes ini. Konstruksi pertanyaan berdasarkan pada urutan cerita yang disajikan. Hal ini berdampak pada kemudahan menjawab karena tidak adanya unsur pengecoh dalam tes yang dikembangkan.

Penggunaan kata *saya* untuk konteks cerita narasi dengan topik ulang tahun tidak lazim digunakan di Indonesia. Kata *saya* memberi kesan formal. Agar cerita yang disajikan sebagai teks bacaan yang dijadikan dasar menjawab pertanyaan dapat dirasakan sesuai dengan topik yang disajikan lebih baik menggunakan kata *aku*.

Data (5)

Membaca

Bacalah cerita Rina berikut ini tentang pengalamannya berkunjung ke Taman Safari Bogor.

Berkunjung ke Taman Safari Bogor

Minggu lalu, saya dan Yanti berkunjung ke Taman Safari di Bogor. Kami naik bus dari Jakarta. Kami berkeliling di Taman Safari dengan bus. Di sana, ada beberapa gerbang untuk melihat binatang.

Di gerbang pertama, kami melihat kangguru dan zebra. Di gerbang kedua, kami melihat gajah, badak, dan unta. Di gerbang ketiga kami bertemu macan tutul dan beruang. Lalu, di gerbang keempat kami memberi makan jerapah dan babi rusa. Di gerbang kelima, kami melihat singa, macan kumbang, dan harimau. Kemudian, di gerbang keenam kami bertemu kambing gunung, kijang, orang utan, burung-burung, tapir, dan rusa.

Kami senang berkunjung ke Taman Safari. Sebelum pulang, kami makan siang di Rumah Makan Padang di sana. Kami juga tak lupa berbelanja oleh-oleh untuk teman dan saudara.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini berdasarkan bacaan di atas!

1. Siapa yang berkunjung ke Taman Safari? _____
2. Kapan dia berkunjung ke sana? _____
3. Di mana letak Taman Safari? _____
4. Naik apa Yanti dan teman-teman ke Taman Safari? _____
5. Ada berapa gerbang untuk melihat binatang? _____
6. Ada binatang apa saja di gerbang kesatu? _____
7. Ada binatang apa saja di gerbang kedua? _____
8. Ada binatang apa saja di gerbang ketiga? _____
9. Rina dan Yanti memberi makan binatang apa? _____
10. Sebelum pulang, apa yang Rina dan Yanti lakukan? _____

Sumber: Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016, 48-49)

Materi yang disajikan dalam data (5) tidak cocok untuk pembelajar BIPA yang berkategori orang dewasa. Jalan-jalan ke kebun binatang biasanya dilakukan oleh anak usia TK atau SD. Meskipun dalam teks tersebut diceritakan bahwa Rina dan Yanti pergi ke Taman Safari Bogor tidak diantar orang tuanya.

Teks disajikan dalam dua paragraf dikembangkan dalam 10 butir pertanyaan. Pertanyaan disajikan berdasarkan urutan informasi dalam teks yang menyebabkan peserta BIPA sangat mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Konstruksi pertanyaan seharusnya dapat dikaitkan dengan hal implisit dalam wacana, misalnya kaya *saya* dalam teks tersebut merujuk pada Rina atau Yanti. Secara tidak langsung bentuk pertanyaan tersebut dapat mengidentifikasi pemahaman peserta tes terkait materi tentang kata ganti.

Bahasa yang digunakan dalam pertanyaan ada yang tidak tepat, yaitu pada pertanyaan pada soal nomor (2) *Kapan dia berkunjung ke sana?*. Kata *dia* dalam konteks ini tidak tepat karena yang berkunjung ke Taman Safari Bogor bukan hanya satu orang, tetapi dua orang. Kata *dia* merujuk pada kata ganti orang ketiga tunggal. Seharusnya kata *dia* diganti dengan kata *mereka* yang merujuk pada Rina dan Yanti. Soal nomor (4) *Naik apa Yanti dan teman-teman ke Taman Safari?*. Kata *Yanti dan teman-teman* digunakan secara salah dalam konteks ini. Dalam teks diceritakan bahwa Rina dengan Yanti pergi berdua ke Taman Safari. Dalam teks tersebut tidak ada informasi yang menyatakan bahwa mereka berdua pergi dengan teman yang lain sehingga seharusnya bukan *Yanti dan teman-teman*, tetapi *Rina dan Yanti*.

Data (6)

Membaca



Kucing dan Anjing Fitria

Fitria sangat sayang pada kucing dan anjing peliharaannya. Kucing Fitria bernama Meong. Meong berhadan besar. Meong bukan kucing kurus. Meong suka makan ikan. Dia tidak suka makan daging. Meong adalah kucing yang sangat pemalu. Dia juga sangat manja pada Fitria. Meong senang duduk di pangkuan Fitria.

Anjing Fitria bernama Heli. Berbeda dengan Meong, Heli bukan anjing pemalu. Dia lincah dan aktif. Dia senang berlari-lari di dalam dan di luar rumah. Dia tidak senang diam di rumah. Dia sangat senang berkeliling lingkungan rumah dengan Fitria. Heli anjing yang kurus tapi sehat. Fitria sangat sayang Meong dan Heli. Kucing dan anjing itu sangat lucu.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Siapa nama kucing Fitria? _____
2. Siapa nama anjing Fitria? _____
3. Bagaimana sifat kucing Fitria? _____
4. Bagaimana sifat anjing Fitria? _____

Sumber: Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016, 66-67)

Materi yang disajikan dalam soal teks membaca ini relevan dengan kompetensi dasar, yaitu memahami teks tentang binatang kesayangan. Namun, materi yang disajikan pada data (6) ini nuansanya materi untuk anak-anak.

Tes dikembangkan menjadi 4 pertanyaan. Jawaban soal nomor 1 dan 3 ada di paragraf pertama dan jawaban soal nomor 2 dan 4 ada di paragraf kedua. Konstruksi soal seperti ini tidak biasa. Karena peserta uji secara total memindahkan pernyataan yang ada di paragraf pertama dan paragraf kedua untuk menjawab keempat pertanyaan tersebut. Konstruksi soal untuk teks tersebut lebih realistis jika dibuat dengan mengidentifikasi perbedaan.

Dari sisi penggunaan bahasa, teks ini sudah baik. Namun, pemilihan nama *Fitria* yang memiliki hewan kesayangan berupa anjing kurang sesuai dengan budaya Indonesia. Nama *Fitria* biasanya muslim. Muslim tidak memelihara anjing. Akan lebih baik apabila nama dalam teks ini diambil dari nama-nama yang bersifat netral.

Data (7)

Membaca

Pernahkah Anda berkunjung ke Bandar Lampung? Bandar Lampung adalah ibukota Provinsi Lampung. Provinsi Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Provinsi ini paling dekat dengan Pulau Jawa. Di provinsi ini ada Pelabuhan Bakauheni yang sangat ramai. Pelabuhan ini menghubungkan orang-orang dari pulau Sumatera dan Pulau Jawa dengan pelabuhan Merak.

Bacalah cerita Dian mengenai daerah pusat kota Bandar Lampung!

Jalan-Jalan di Bandar Lampung

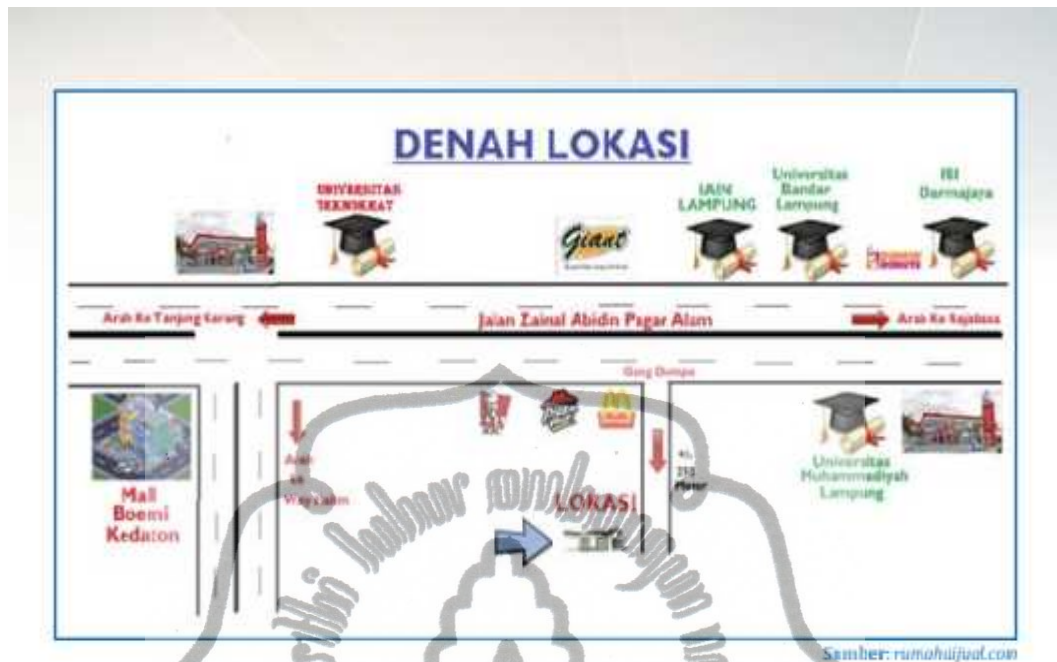
Tahun lalu, saya dan keluarga pergi berkunjung ke rumah saudara di Bandar Lampung. Bandar Lampung kota yang padat dan sibuk. Kami berjalan-jalan ke beberapa tempat di pusat kota Bandar Lampung. Di sana ada Mal Boemi Kedaton, beberapa universitas, dan beberapa tempat makan.

Kami mulai perjalanan dari pom bensin karena kami harus mengisi bensin mobil dulu. Di sebelah kiri pom bensin ada Universitas Muhammadiyah Lampung. Kampusnya besar sekali. Di seberang pom bensin dan Universitas Muhammadiyah Lampung ada beberapa universitas. Ada IDI Darmajaya, Universitas Bandar Lampung, dan IAIN Lampung.

Setelah mengisi bensin, saya dan keluarga pergi makan di *Pizza Hut*. Restoran ini ada di antara *KFC* dan *McD*. Di seberang tempat kami makan ada toko *Giant*. Selesai makan, kami pergi ke Mal Boemi Kedaton. Ini adalah mal terbesar di Bandar Lampung. Mal ini terletak di persimpangan jalan ke arah Tanjung Karang dan Way Halim. Dari mal, kami pulang ke rumah saudara. Rumahnya ada di belakang *McD*, di gang Dempo.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Kapan Dian pergi ke Bandar Lampung? _____
2. Ada apa saja di pusat kota Bandar Lampung? _____
3. Mengapa Dian mulai perjalanan dari pom bensin? _____
4. Ada apa di seberang pom bensin? _____
5. Ada kampus apa saja di dekat Universitas Muhammadiyah Lampung? _____
6. Ada restoran apa saja di sekitar tempat Dian dan keluarga makan? _____
7. Ada apa di seberang tempat mereka makan? _____
8. Apa nama mal terbesar di Bandar Lampung? _____
9. Di mana letak mal ini? _____
10. Di mana letak rumah saudara Dian? _____



Sumber: Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016, 79-80)

Materi yang disajikan dalam teks ini sesuai dengan kompetensi dasar 1.8 mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar. Arah, lokasi, dan denah dalam teks tersebut tentang salah satu kota di Indonesia, yaitu Lampung. Dengan membaca teks tersebut maka secara tidak langsung pembaca dapat membayangkan kondisi Kota Lampung.

Konstruksi wacana berkaitan dengan Kota Lampung ada ketidaksesuaian antara informasi yang disajikan pada bagian pengantar dengan teks “Jalan-Jalan di Bandar Lampung”. Pada bagian pengantar, konstruksi wacana menceritakan tentang Pulau Sumatra, Pulau Jawa, dan pelabuhan. Di sisi lain, dalam teks “Jalan-Jalan di Bandar Lampung” spesifik menceritakan kondisi di pusat kota Lampung. Selain itu, kronologis kejadian dalam teks yang disajikan antara paragraf pertama, kedua, dan ketiga tidak koheren. Akan lebih baik jika teks menceritakan bagaimana proses berangkat terlebih dahulu baru mendeskripsikan suasana di sekitar tempat yang dikunjungi. Denah jika bisa disajikan di awal akan sangat membantu pembaca untuk lebih memahami teks yang disajikan.


Bahasa yang digunakan dalam teks membaca ini sudah lebih kompleks, misalnya dalam teks tertulis kata universitas, sedangkan di dalam soal menggunakan sinonim kata universitas, yaitu kampus. Penggunaan sinonim ini

dari sisi bahasa dapat digunakan untuk menambah kosakata mahasiswa pembelajar BIPA.

Data (8)

Membaca

Bacalah kegiatan sehari-hari Dina berikut ini!



Setiap pagi, saya biasanya bangun pukul 05.00. Setelah sholat Subuh, saya mandi dan berpakaian kerja. Saya tidak pernah lupa untuk sholat. Saya sarapan sekitar pukul 06.00. Lalu, saya bersepeda motor ke kantor.

Saya bekerja dari pukul 08.00–16.00 setiap hari Senin-Jumat. Saya selalu makan siang di kantin dekat kantor pukul 12.00–13.00. Selesai bekerja, saya langsung pulang ke rumah. Jika jalanan tidak macet, saya biasanya sampai rumah pukul 17.00. Jika jalanan macet, saya kadang-kadang sampai rumah pukul 18.00.

Sampai di rumah, saya biasanya langsung mandi. Setelah mandi, saya makan malam. Setelah makan malam, saya beristirahat sambil nonton televisi atau membaca buku. Lalu, saya tidur sekitar pukul 22.00

Pada akhir pekan, saya berolahraga dengan pergi berenang atau berlari pagi. Siang harinya, saya sering pergi menonton film di bioskop dengan teman-teman atau berjalan-jalan sambil berbelanja di mal. Saya jarang berada di rumah jika akhir pekan.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Pukul berapa biasanya Dina bangun tidur?

2. Pukul berapa biasanya Dina tidur?

3. Bagaimana Dina pergi dan pulang ke tempat kerja dan ke rumahnya?

4. Pukul berapa sampai pukul berapa biasanya Dina bekerja?

5. Hari apa saja Dina bekerja?

6. Apa yang biasa Dina lakukan setelah pulang kerja?

7. Apa yang biasa Dina lakukan di akhir pekan?

8. Apa yang biasa Dina lakukan di mal?

Sumber: Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016, 94-95)

Materi yang disajikan dalam data 8 relevan dengan KD 1.8 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal. Materi berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas sehari-hari sangat bermanfaat untuk pembelajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing karena materi ini merupakan materi inti yang harus dikuasai oleh pembelajar.

Konstruksi teks berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mengalami kesalahan yang sangat fatal pada ilustrasi. Ilustrasi pada teks tersebut sama sekali tidak cocok dengan cerita yang disajikan. Ketidakcocokan terjadi pada urutan aktivitas yang dilakukan dan ada perubahan gender pada ilustrasi pada saat bangun tidur, berangkat kerja, dan pulang kerja. Selain ketidakcocokan ilustrasi, wacana ini juga ada kesan monoton dalam soal yang disajikan. Misalnya menanyakan waktu 3 butir soal dan menanyakan aktivitas yang biasa dilakukan 3 butir soal dari 8 butir soal yang ditanyakan.

Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Namun, dapat dikategorikan monoton karena aktivitas yang menunjukkan kronologis banyak menggunakan konjungsi lalu dan setelah itu. Untuk meminimalisasi kesan monoton dalam bacaan dan soal, teks ini akan lebih baik dibuat alur aktivitas sehari-hari dalam bentuk gambar.

d. Profil Tes Kompetensi Menulis

Pengelola BIPA di PTM Jawa Tengah, kompetensi menulis dengan tes kompetensi kosakata dan tata bahasa dilaksanakan secara terpisah. Tes kompetensi menulis yang digunakan untuk tes penempatan terdiri atas dua tugas, tugas pertama mendeskripsikan data dalam grafik dengan panjang tulisan minimal 150 kata dikerjakan selama 20 menit. Tugas kedua menulis pendapat dengan tulisan minimal 250 kata dalam waktu 40 menit dengan pertanyaan *Apakah Saudara setuju dengan pernyataan yang mengungkapkan bahwa orang tua adalah guru terbaik? Jelaskan serta beri contoh!*. Bentuk tes seperti uraian di atas sulit untuk dikerjakan oleh mahasiswa yang baru belajar bahasa Indonesia pertama kali. Rata-rata mahasiswa tidak mampu menjawab pertanyaan itu. Ada beberapa mahasiswa yang menjawab dengan menulis kembali soal yang disajikan. Hal ini menjadi catatan penting peneliti dalam mengembangkan tes kompetensi menulis untuk mahasiswa asing.

Tes kompetensi menulis untuk kelas yang berbeda disajikan dalam bentuk tes tertulis dengan petunjuk *"Buatlah sebuah tulisan yang memuat rancangan proposal penelitian! Tulis antara 400 sampai dengan 800 kata!"*. Tes kompetensi menulis dengan petunjuk seperti itu menunjukkan bahwa yang diujikan adalah kemampuan mahasiswa untuk praktik menulis/ menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang sudah dibatasi panjang tulisannya dan waktu yang dibutuhkan untuk praktik menulis. Respon jawaban harus disajikan dalam bentuk tulisan tangan dan selesai dalam waktu 90 menit. Hal ini mengindikasikan bahwa tes menulis yang disajikan termasuk dalam kategori penilaian autentik. Kecurangan tes dapat diminimalisasi dengan pelaksanaan secara terstruktur di ruang ujian bukan tugas yang dibawa pulang sehingga tulisan yang dihasilkan murni karya mahasiswa yang terhindar dari praktik plagiasi. Namun, untuk menuliskan rancangan proposal penelitian dalam waktu 90 menit merupakan tes yang sangat berat untuk mahasiswa karena ide penelitian topik/ temanya tidak dibatasi.

Berdasarkan hasil koreksi yang dilakukan terhadap hasil tulisan mahasiswa diketahui bahwa hanya mahasiswa yang telah belajar bahasa Indonesia lebih dari

dua tahun yang mampu mengerjakan tugas tersebut. Mahasiswa yang baru belajar bahasa Indonesia mengakui bahwa soal tersebut sangat sulit untuk dikerjakan.

Selain tes menulis, mahasiswa secara khusus juga diuji kompetensinya dalam menguasai struktur tata bahasa dan kosakata. Tes struktur tata bahasa dan kosakata dilaksanakan secara terpisah dengan tes menulis. Tes ini dilaksanakan dalam bentuk tes objektif isian singkat. Adapun materi tes struktur tata bahasa dan kosakata meliputi: (1) kata ulang; (2) imbuhan pe-; (3) konfiks me-kan; (4) prefiks memper-; (5) sufiks -nya; (6) kata kerja berimbuhan ke-an; dan (7) menulis kalimat majemuk.

Berbeda dengan pelaksanaan tes kompetensi menulis di PTM Jawa Tengah, di PTM Jawa Timur, tes kompetensi menulis dilaksanakan dengan dua teknik. Teknik pertama dilaksanakan pada saat tes penempatan dengan pertanyaan yang sangat sederhana, yaitu *Tulislah pendapat Anda tentang Indonesia!* selain tes menulis, mahasiswa asing juga diuji kompetensi tata bahasa. Tes tata bahasa dibagi menjadi tiga sub, yaitu penggunaan kata berimbuhan ber-, me-, atau pe- dalam wacana rumpang, mengubah kalimat aktif menjadi pasif dan sebaliknya, dan menentukan salah satu kalimat dalam menggunakan imbuhan me-i dan me-kan.

Dalam proses pembelajaran mahasiswa diminta untuk menulis pengalaman yang paling mengesankan selama mengikuti perkuliahan. Laporan dikumpulkan dalam bentuk portofolio yang ditulis menggunakan komputer dan dijadikan satu buku dengan karya-karya mahasiswa lain. Jenis penilaian seperti ini menurut pengelola lebih valid karena mahasiswa menuliskan hal-hal yang dilihat dan dirasakan secara langsung. Namun, ada kelemahan dari teknik yang dilakukan ini. Karena mahasiswa mengerjakan tugas ini di rumah dan ditulis menggunakan komputer maka hasil tulisan yang dikumpulkan bisa jadi dikerjakan dengan bantuan penutur asli bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing yang digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa asing belum standar. Tes yang dikembangkan oleh pengajar belum diuji validitas dan reliabilitasnya. Tes kebahasaan dan tes

keterampilan berbahasa disajikan secara terpisah sehingga tidak kontekstual. Draft standardisasi BIPA yang telah disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dapat dijadikan acuan dalam pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing.

e. Profil Kompetensi Awal Mahasiswa Program Darmasiswa dan KNB

Guna melengkapi data eksplorasi di atas, peneliti juga menganalisis instrumen tes dan hasil tes penempatan kepada mahasiswa asing (program Darmasiswa dan KNB) angkatan 2016 yang mulai belajar bahasa Indonesia di PTM Jawa Tengah, PTM DIY, dan PTM Jawa Timur pada September 2016. Berikut deskripsi hasil tes penempatan tersebut.

Mahasiswa asing di PTM A terdiri atas 10 mahasiswa, lima mahasiswa program Darmasiswa dan lima mahasiswa program KNB. Mahasiswa dites dengan menggunakan instrumen tes kompetensi berbahasa Indonesia (TKBI) yang dikembangkan oleh pengajar BIPA pada tahun 2014 dan 2015. Mahasiswa diuji kompetensi membaca, menulis deskripsi, menulis argumentasi, dan berbicara. Berdasarkan pada hasil tes penempatan yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa dari sepuluh mahasiswa asing yang telah mengikuti tes penempatan, satu mahasiswa termasuk dalam kategori pemula dan sembilan mahasiswa termasuk dalam kategori prapemula.

Tabel 2 Deskripsi Kompetensi Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing di PTM Jawa Tengah

No	Nama	Program	Asal Negara	Membaca	Menulis 1	Menulis 2	Berbicara
1	S	Darmasiswa	Palestina	0	0	0	0
2	NG	Darmasiswa	Hungaria	1	0	0	30
3	HL	Darmasiswa	Hungaria	1,3	0	0	35
4	MT	Darmasiswa	Palestina	0	0	0	0
5	AA	Darmasiswa	Thailand	73	0	60	65
6	P	KNB	Laos	0	0	0	0
7	HKH	KNB	Tanzania	0	0	0	0
8	AYH	KNB	Palestina	0	50	25	45

9	SC	KNB	Zimbabwe	0	20	15	0
10	BN	KNB	Uganda	0	10	10	0

Mahasiswa asing di PTM DIY semuanya merupakan mahasiswa program Darmasiswa. Ada delapan mahasiswa program Darmasiswa di PTM DIY. Delapan mahasiswa tersebut diuji kompetensi berbahasa Indonesiannya dengan instrumen TKBI khusus kompetensi membaca, menulis deskripsi, dan menulis argumentasi. Berdasarkan pada hasil tes penempatan diketahui bahwa dua dari delapan mahasiswa program Darmasiswa di PTM DIY termasuk dalam kategori madya, dua mahasiswa masuk kategori pemula, dan empat yang lain termasuk dalam kategori prapemula. Jika dibandingkan antara mahasiswa yang berkategori prapemula: pemula: madya: lanjut, yaitu 50%:25%:25%:0%.

Tabel 3 Deskripsi Kompetensi Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing di PTM DIY

No	Nama	Program	Asal Negara	Membaca	Menulis 1	Menulis 2
1	CT	Darmasiswa	Thailand	6.6	40	35
2	HH	Darmasiswa	Thailand	60	70	70
3	H	Darmasiswa	Vietnam	63.3	60	50
4	NZ	Darmasiswa	Vietnam	66.7	80	60
5	ZJ	Darmasiswa	Thailand	10	25	30
6	VY	Darmasiswa	Ukraina	53.3	45	45
7	JJ	Darmasiswa	Ukraina	0	0	0
8	N	Darmasiswa	Laos	0	0	0

Tes penempatan di PTM Jawa Timur diikuti oleh 17 mahasiswa program Darmasiswa. Tes penempatan terdiri atas tes membaca, tata bahasa, dan menulis. Tes membaca terdiri atas 10 butir soal yang disajikan dalam bentuk pilihan ganda, tes tata bahasa disajikan dalam bentuk memilih satu dari dua alternatif jawaban yang disediakan, dan tes menulis mahasiswa diminta untuk berargumentasi tentang Indonesia dengan bantuan gambar peta Indonesia. Berdasarkan hasil tes penempatan diketahui bahwa 2 mahasiswa berkategori lanjut, 4 mahasiswa madya, 5 mahasiswa pemula, dan 6 mahasiswa prapemula. Data dalam tabel 5

menunjukkan adanya ketidakajekan (tidak reliabel) antara nilai membaca, tata bahasa, dan menulis.

Tabel 4 Deskripsi Kompetensi Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing di PTM Jawa Timur

No	Nama	Program	Asal Negara	Membaca	Tata Bahasa	Menulis
1	SBA	Darmasiswa	Kamboja	50	42,8	0
2	CXCC	Darmasiswa	Chile	50	0	0
3	SAS	Darmasiswa	Jerman	90	42,8	55
4	JG	Darmasiswa	Jerman	90	52,3	80
5	EK	Darmasiswa	Jepang	50	33,3	0
6	MM	Darmasiswa	Jepang	60	14,6	10
7	HJ	Darmasiswa	Korea Selatan	90	42,8	0
8	AAIB	Darmasiswa	Sudan	40	0	0
9	FK	Darmasiswa	Thailand	90	66,6	20
10	AB	Darmasiswa	Thailand	60	57,1	35
11	MK	Darmasiswa	Thailand	90	71,4	30
12	KM	Darmasiswa	Thailand	50	19,04	0
13	TB	Darmasiswa	Thailand	50	28,57	30
14	KW	Darmasiswa	Thailand	40	38,1	40
15	NTPA	Darmasiswa	Vietnam	90	80,9	70
16	NPTH	Darmasiswa	Vietnam	80	85,7	90
17	NTTH	Darmasiswa	Vietnam	50	28,57	0

Perbedaan yang sangat signifikan terkait peta kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa asing di ketiga perguruan tinggi tersebut memberikan konsekuensi strategi kebijakan yang diambil dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing mengingat jumlah mahasiswa yang terbatas, kompetensi yang tidak homogen, serta perbedaan program yang diambil yang berdampak pada perbedaan tujuan yang hendak dicapai.

2. Kebutuhan Mahasiswa dan Penyelenggara Program Darmasiswa dan KNB terhadap Tes Kompetensi Berbahasa Indonesia

a. Kebutuhan Mahasiswa Program Darmasiswa dan KNB

Mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia adalah orang dewasa (bukan anak-anak). Orang dewasa yang dimaksudkan di sini adalah pembelajar yang berusia di atas 17 tahun.

Saya mendaftar via online, syaratnya saya harus sudah lulus S1 karena saya akan studi lanjut S2 di sini.

CLHW 8

Syaratnya harus ada surat keterangan sehat, usia di atas 17 tahun, bisa berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia meskipun sedikit

CLHW 9

Ada beberapa sifat yang harus diperhatikan dalam pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing. *Pertama*, mahasiswa asing pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak. Oleh karena itu, topik aktual yang ingin mereka pelajari adalah topik umum seperti misalnya, masalah lingkungan, hubungan antarmanusia, peristiwa dunia, dan sebagainya. *Kedua*, bahwa pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing membutuhkan pengakuan perkembangan kompetensi sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pengakuan perkembangan kompetensi tersebut bisa didapatkan dari tes yang dilakukan kemudian diinterpretasikan dalam bentuk sertifikat dengan mencantumkan capaian kompetensi selama belajar bahasa Indonesia.

Pewawancara : Apakah Anda membutuhkan sertifikat khusus terkait program BIPA yang Anda ikuti?
H : Iya, tapi lebih butuh bisa berbicara dengan bahasa Indonesia, membaca juga

CLHW 8

Pewawancara : Apakah Anda membutuhkan sertifikat khusus terkait program BIPA yang Anda ikuti?
D : Sangat membutuhkan, karena sertifikat itu bisa digunakan untuk konversi beberapa nilai mata kuliah

CLHW 9

Gambaran tentang wujud tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing dapat ditinjau dari segi tujuan belajar bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa asing memiliki kaitan yang erat dengan masalah pemenuhan kebutuhan. Ada beberapa tujuan yang akan dicapai oleh mahasiswa asing yang sedang belajar bahasa Indonesia di antaranya: (1) berkomunikasi secara lisan dan tulis dalam kehidupan sehari-hari; (2) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, dan (3) mempelajari budaya Indonesia.

Pewawancara : Bahasa Indonesia yang Anda pelajari digunakan untuk apa?

H : Untuk survive, karena di kelas S2 saya masuk kelas internasional jadi menggunakan bahasa Inggris.

CLHW 8

Pewawancara : Bahasa Indonesia yang Anda pelajari digunakan untuk apa?

D : Dengan mengikuti program Darmasiswa ini saya bisa mengkonversi nilai mata kuliah budaya Indonesia, berbicara, membaca, menulis di kurikulum saya. Karena secara langsung saya praktik di Indonesia. Nilainya sangat berharga.

CLHW 9

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang sangat menonjol adalah (1) untuk berkomunikasi keseharian dengan penutur bahasa Indonesia (tujuan umum), dan (2) untuk menggali kebudayaan Indonesia dengan segala aspeknya (tujuan khusus). Tujuan yang pertama, penekanannya pada penguasaan bahasa sehari-hari yang dapat dipakai untuk kepentingan praktis, seperti menyapa, menawar, menolak, mempersilakan, mengucapkan terima kasih, minta izin, mengajak, mengeluh, memuji, memperkenalkan, berpamitan, dan sebagainya. Ciri khas bahasa untuk kepentingan ini adalah lebih sering (1) dipergunakannya bentuk-bentuk kata yang nonformal, (2) dipergunakannya kosakata yang tidak baku, (3) dihilangkannya imbuhan, dan (4) digunakannya susunan kalimat yang sederhana. Adapun ciri bahasa untuk tujuan kedua adalah penggunaan (1) bentuk kata baku, (2) kosakata teknis, (3) imbuhan secara lengkap, (4) kaidah penulisan yang benar, dan (5) susunan kalimat yang baku.

Mempertimbangkan banyaknya mahasiswa asing yang baru pertama belajar bahasa Indonesia maka tujuan berkomunikasi keseharian dengan penutur bahasa Indonesia menjadi skala prioritas agar pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang dilakukan baik formal maupun nonformal.

Tes kompetensi berbahasa Indonesia yang dibutuhkan untuk dikembangkan adalah tes membaca.

Pewawancara : Kalau saya akan mengembangkan tes kompetensi berbahasa Indonesia, dari keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis manakah yang paling penting untuk segera dikembangkan?

H : Membaca Ibu, karena tes membaca bisa digunakan untuk mengetes kami sebelum berangkat ke Indonesia. Berbicara dan mendengarkan harus bertemu langsung. Menulis sangat sulit, jadi harus belajar dulu.

CLHW 8

b. Kebutuhan Penyelenggara Program Darmasiswa dan KNB

Pengelola program pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing yang mendapatkan kepercayaan dari pemerintah untuk mengelola program Darmasiswa dan KNB berharap dapat mengembangkan program secara optimal. Banyak kendala yang dihadapi oleh pengelola, di antaranya adalah belum adanya standarisasi yang dapat dijadikan acuan pelaksanaan program sehingga pelaksanaan program masih mencari model yang paling sesuai dengan kebutuhan pengelola dan kebutuhan mahasiswa asing.

Diterbitkannya bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* oleh BPSDK Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016 memberikan pencerahan, khususnya kepada pengelola dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing. Sekalipun materi ajar dan sistem penilaian belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, khususnya mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di PTM Jawa Tengah, PTM DIY, dan PTM Jawa Timur. Materi yang masih mengarah pada pembelajaran bahasa anak-anak menjadi kendala tersendiri

dalam pembelajaran yang berdampak langsung pada penilaian. Distribusi mahasiswa asing dengan jumlah yang sangat terbatas dengan program yang berbeda mengakibatkan pengelola tidak dapat membagi kelas berdasarkan kompetensi awal yang dimiliki oleh mahasiswa asing.

Berdasarkan kejadian tersebut, pengelola mempunyai harapan adanya instrumen tes pengukur kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa asing khususnya tes kompetensi membaca sebagai sarana untuk memotret kompetensi awal dan perkembangan kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa asing sebelum, saat, dan sesudah mengikuti program pembelajaran.

- Pewawancara : Begini Bu, untuk mengetahui kompetensi awal mahasiswa apakah mahasiswa dites/ diuji dengan menggunakan instrumen tertentu?
- BI : Belum bu, kami sebenarnya sangat membutuhkan itu. Tapi dasar pengembangannya apa kami juga tidak tahu karena di pusat belum ada dokumen atau semacam kesepakatan materi apa dan target kompetensi apa yang harus dicapai mahasiswa. Kami sangat menyadari bahwa itu sangat penting, tetapi bagaimana lagi belum ada standar yang jelas. Jadi kami menerima mereka sesuai plotting dari pusat, kami jadikan satu kelas lalu kami ajar empat keterampilan berbahasa.

CLHW 10

Selama ini pengajar telah melakukan penilaian berdasarkan prinsip penilaian autentik sehingga penilaian kompetensi berbahasa Indonesia diukur dengan penilaian proyek dan portofolio. Banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penilaian dan koreksi serta kesangsian terhadap tingkat validitas tugas yang dikerjakan menyebabkan pengelola merasa sangat perlu untuk dapat menggunakan instrumen tes BIMA untuk mengukur kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa asing.

Berkaitan dengan teknik penilaian yang kami terapkan dalam program BIPA, kami menggunakan teknik penilaian autentik. Ini saya tunjukkan karya mahasiswa selama belajar di sini. Mereka tidak perlu kita tes karena karya ini mampu menunjukkan kompetensi berbahasa mereka. Penilaian kami lakukan secara integratif dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Mahasiswa sengaja kami tempatkan di rumah-rumah penduduk pribumi agar mereka bisa menyatu. Kami juga selalu mengadakan

event-event yang bertema lintas budaya. Kami juga mengajar mereka mengunjungi tempat-tempat yang bernilai budaya dan mempunyai nilai historis, seperti ke Candi Borobudur, Museum Sangiran, Candi Prambanan, dll. Dari aktivitas-aktivitas itu mahasiswa belajar bahasa dan budaya Indonesia yang akhirnya mereka tulis menjadi portofolio ini.

CLHW 11

Pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa program Darmasiswa dan KNB sangat penting. Dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa, berdasarkan hasil analisis kebutuhan disimpulkan bahwa tes kompetensi membaca menjadi prioritas untuk dikembangkan.

Pewawancara : Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, menurut Ibu manakah yang bisa digunakan sebagai dasar untuk mendeteksi kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa.

BI : Semua sebenarnya penting. Tetapi kalau berbicara dan menulis menurut saya lebih tepat menggunakan teknik unjuk kerja. Kalau mau mengembangkan tes ya membaca dan menyimak. Kalau yang paling mungkin dikembangkan sekarang agar bisa dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kompetensi awal mahasiswa ya membaca. Karena keterampilan membaca bisa diukur dengan tes yang pengujian tidak harus hadir bersama dengan mahasiswa yang diuji.

CLHW 10

Kalau tes tidak ada mbak. Tapi saya rasa perlu juga ada tes, misalnya tes membaca yang sifatnya reseptif. Untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap teks tertulis ya mau tidak mau harus dibuat tes membaca. Tapi, itu belum kami lakukan karena menyusun tes membaca juga tidak mudah. Harus bisa menentukan materi yang tepat, yang sesuai dengan minat dan perkembangan, serta kondisi mahasiswa BIPA. Karena soal-soal membaca yang ada di bahan ajar BIPA menurut saya perlu ditinjau ulang karena banyak yang menurut saya tidak sesuai. Nah, menurut saya kalau ingin mengembangkan tes ya yang sangat mungkin membaca atau menyimak. Tetapi kalau menyimak kan harus integratif juga dengan berbicara. Jadi menurut saya kalau Mbak bisa mengembangkan tes membaca yang sesuai dengan target kompetensi yang ditentukan pusat akan sangat bagus dan nilai kemanfaatannya sangat tinggi.

CLHW 11

3. Pengembangan Tes Kompetensi Berbahasa Indonesia untuk Mahasiswa Program Darmasiswa dan KNB

Pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa Program Darmasiswa dan KNB dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah *ADDIE (Analyze, Desain, Development, Implementation, Evaluation)*. Masing-masing langkah dijabarkan sebagai berikut.

a. *Analyze/ Analisis*

Tahap analisis dilakukan dengan melaksanakan studi eksplorasi terhadap tes kompetensi berbahasa Indonesia yang selama ini digunakan dan analisis kebutuhan pengajar dan pemelajar BIPA terhadap tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing Program Darmasiswa dan KNB. Tahap analisis ini secara lengkap telah dipaparkan pada hasil rumusan masalah pertama dan rumusan masalah kedua, yaitu: (1) tes kompetensi berbahasa Indonesia yang selama ini digunakan belum standar dan (2) pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia secara spesifik mengukur kompetensi membaca dan tingkatan kompetensi yang diukur mengacu pada SKL yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7.

b. *Desain/ Perancangan*

Perancangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing program Darmasiswa dan KNB dilakukan dengan strategi *Criterion-referenced Language Test Development (CRLTD) Workshop*. *CRLTD Workshop* dilaksanakan pada tahun 2016 dengan melibatkan pengelola, pengajar, dan mahasiswa program Darmasiswa dan KNB di tiga lembaga penyelenggara program Darmasiswa dan KNB, yaitu PTM di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Workshop ini bertujuan untuk menentukan tujuh kriteria utama dalam penyusunan tes kompetensi berbahasa Indonesia, yaitu: (1) menentukan jenis tes yang akan dikembangkan (tes prestasi, tes kemahiran, tes diagnostik, atau tes penempatan); (2) menentukan tujuan pengembangan tes; (3) menentukan kemampuan yang akan diteskan; (4) menentukan rincian hasil yang

akan diukur; (5) menentukan keakuratan tes; (6) menentukan dampak diadakannya tes; dan (7) mendeskripsikan keterbatasan tes.

1) Menentukan jenis tes yang akan dikembangkan

Jenis tes yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini berdasarkan hasil kesepakatan workshop adalah tes kemahiran. Tes kemahiran ditentukan sebagai jenis tes yang dikembangkan karena tes kemahiran dapat dimanfaatkan juga untuk melakukan tes penempatan, tes prestasi, dan tes diagnostik.

2) Menentukan tujuan pengembangan tes

Pengembangan tes ini bertujuan untuk mengukur kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa asing program Darmasiswa dan KNB.

3) Menentukan kemampuan yang diteskan

Kemampuan yang diteskan dalam pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa program Darmasiswa dan KNB adalah tes kompetensi membaca

4) Menentukan rincian hasil yang akan diukur

Kompetensi membaca yang diukur mengacu pada SKL BIPA yang ditentukan oleh pemerintah. Berikut deskripsi umum dan standar kompetensi yang diukur melalui tes kompetensi membaca.

Tabel 5 Deskripsi umum dan standar kompetensi membaca BIPA

Tingkatan	Deskripsi Umum	Kompetensi Dasar
BIPA 1	Mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks pengenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif	<p>1.1 Mampu membaca nyaring teks pendek dan sederhana berkaitan dengan informasi pribadi: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain.</p> <p>1.2 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.</p> <p>1.3 Mampu menemukan informasi dari teks pendek</p>

Tingkatan	Deskripsi Umum	Kompetensi Dasar
		dan sederhana, contoh surat pribadi.
BIPA 2	Mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.	<p>2.7 Mampu membaca teks prosedural yang terdapat di tempat umum, misal <i>di bank, ATM, kantor imigrasi, rumah sakit, kampus, perpustakaan.</i></p> <p>2.8 Mampu melaksanakan tugas sederhana dan rutin sesuai dengan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.</p> <p>2.9 Mampu mengabstraksikan teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.</p>
BIPA 3	Mampu mengungkapkan secara singkat dan koheren pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari	<p>3.9 Mampu memahami teks yang menggunakan bahasa dengan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan pekerjaannya.</p> <p>3.10 Mampu memahami teks yang menggunakan bahasa dengan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar dan bersantai.</p> <p>3.11 Mampu memahami deskripsi yang dituangkan dalam surat nonformal/pribadi berkaitan dengan suatu peristiwa, perasaan, atau harapan.</p> <p>3.12 Mampu memahami deskripsi yang dituangkan dalam surat nonformal/pribadi berkaitan dengan suatu peristiwa, perasaan, atau harapan.</p>

Tingkatan	Deskripsi Umum	Kompetensi Dasar
BIPA 4	Mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur	<p>4.7 Mampu memahami isi artikel dan laporan yang berkaitan dengan isu mutakhir.</p> <p>4.8 Mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat</p> <p>4.9 Mampu memahami cerpen dengan bahasa sederhana</p>
BIPA 5	Mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan cukup lancar hampir tanpa kendala, kecuali dalam bidang keprofesian dan keilmiahan	<p>5.5 Memahami teks faktual dan sastra yang panjang dan kompleks dengan gaya tulisan yang berbeda.</p> <p>5.6 Memahami artikel khusus dan instruksi teknis yang panjang meskipun teks itu tidak berkaitan dengan bidangnya.</p>
BIPA 6	Mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial, keprofesian, meskipun untuk keperluan akademik yang kompleks masih ada kendala.	<p>6.5 Menginterpretasi teks yang berhubungan dengan ranah sosial, akademis dan profesional.</p> <p>6.6 Menganalisis teks yang berhubungan dengan ranah sosial, akademik, dan profesional dengan bahasa yang terstruktur dan memiliki pola organisasi teks yang sistematis</p>
BIPA 7	Mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren	<p>7.9 Membaca semua bentuk bahasa tulis, tanpa kesulitan, termasuk teks abstrak yang struktur dan bahasanya kompleks, seperti buku petunjuk, artikel ilmiah, dan karya sastra.</p> <p>7.10 Menggunakan fakta-fakta untuk membuat simpulan yang tepat dari berbagai teks ilmiah dan karya sastra.</p> <p>7.11 Membaca kritis berbagai teks (menginterpretasi,</p>

Tingkatan	Deskripsi Umum	Kompetensi Dasar
		<p>merespons kemudian mengevaluasi).</p> <p>7.12 Memadukan (menyintesiskan) ide atau masalah yang hampir sama dari berbagai teks karya ilmiah dan karya sastra.</p>

5) Menentukan keakuratan tes

Keakuratan tes ditentukan dengan mengujicobakan tes kepada mahasiswa program Darmasiswa dan KNB.

6) Menentukan dampak diadakannya tes

Dampak diadakannya tes kompetensi membaca untuk mahasiswa program Darmasiswa dan KNB adalah pembelajaran BIPA yang lebih terarah dan mengacu pada SKL yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penilaian kompetensi membaca mahasiswa program Darmasiswa dan KNB juga lebih mudah karena adanya kejelasan tingkat kompetensi berdasarkan deskripsi umum dan standar kompetensi.

7) Mendeskripsikan keterbatasan tes

Keterbatasan pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing ini adalah objek penelitian yang hanya diambil dari penyelenggara program Darmasiswa dan KNB yang berasal dari Universitas Muhammadiyah di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Terbatasnya objek penelitian tersebut mengakibatkan pada kesesuaian tes yang dikembangkan yang hanya cocok digunakan oleh penyelenggara program Darmasiswa dan KNB yang berlatar belakang budaya Jawa. Selain itu, tes yang dikembangkan fokus pada kompetensi membaca menyebabkan kompetensi berbahasa lain, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis tidak dapat diukur dengan tes yang dikembangkan.

c. Pengembangan

Berdasarkan hasil studi eksplorasi dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, maka pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa program Darmasiswa dan KNB dispesifikkan pada tes kompetensi

membaca. Tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing dikembangkan berdasarkan pada deskripsi umum dan kompetensi dasar yang terdapat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang terdiri atas tujuh level, yaitu BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7.

1) Tes Kompetensi Membaca BIPA level 1

Tes kompetensi membaca BIPA level 1 dikembangkan berdasarkan tujuh jenis teks yang sesuai dengan tagihan yang dideskripsikan dalam kompetensi dasar BIPA 1. Konstruksi tes kompetensi membaca BIPA 1 dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 6 Konstruksi Tes Kompetensi Membaca BIPA 1

Bagian	Topik Teks	Bentuk Soal	Jumlah soal	Skor/ Butir soal	Skor Maksimal
A	Perkenalan Diri	Membaca nyaring	50 kosakata	0,1	5
B	Denah	Objektif 'benar' / 'salah'	5	1	5
C	Iklan Lowongan Pekerjaan	Isian rumpang dengan teknik menjodohkan	5	1	5
D	Pengumuman	Pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban	5	1	5
E	Menu Makanan di Warung	Objektif 'ya' / 'tidak'	5	1	5
F	Jadwal	Isian rumpang	5	1	5
G	Surat elektronik	menjodohkan	5	1	5

2) Tes Kompetensi Membaca BIPA level 2

Tes kompetensi membaca BIPA level 2 dikembangkan menjadi 35 butir soal dari tujuh jenis wacana yang berbeda. Setiap butir soal jika dijawab benar oleh peserta tes mendapatkan skor 2. Maka skor maksimal yang dapat dicapai adalah 70. Konstruksi tes kompetensi membaca BIPA 2 dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 7 Konstruksi Tes Kompetensi Membaca BIPA 2

Bagian	Judul Wacana	Bentuk Soal
A	Cara Mengisi Pulsa Menggunakan Mesin ATM	Pilihan ganda dengan 4 alternatif bacaan
B	Alur Proses Permohonan Paspor	Objektif 'ya'/'tidak'
C	Petunjuk <i>Check-In</i> dan <i>Boarding</i> Kereta Api	Objektif 'benar'/'salah'
D	Pantai Baron	Identifikasi paragraf
E	Bakwan	Isian rumpag dengan teknik menjodohkan
F	Tradisi Menyapa	Menjodohkan
G	Tata Cara Makan Orang Indonesia	Objektif 'benar'/'salah'

3) Tes Kompetensi Membaca BIPA level 3

Tes kompetensi membaca BIPA level 3 dikembangkan menjadi 35 butir soal dari tujuh jenis wacana yang berbeda. Setiap butir soal jika dijawab benar oleh peserta tes mendapatkan skor 3. Maka skor maksimal yang dapat dicapai adalah 105. Konstruksi tes kompetensi membaca BIPA 3 dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 8 Konstruksi Tes Kompetensi Membaca BIPA 3

Bagian	Judul Wacana	Bentuk Soal
A	Sinetron	Pilihan ganda dengan 4 alternatif bacaan
B	Tips Mendesain Rumah Sehat, Manusiawi, dan Fungsional	Identifikasi paragraf
C	Sejarah Nama Hari	Objektif 'benar'/'salah'
D	Surat Pribadi	Isian rumpag dengan teknik menjodohkan
E	Pengembangan Paragraf	Identifikasi paragraf
F	Surat Pembaca 1 Tegakkan Keadilan	Identifikasi pernyataan

	Sosial Penyandang Difabel	berdasarkan teks yang
	Surat Pembaca 2 Sediakan Fasilitas	dibaca
	Ramah Difabel	
G	Unsur yang Dapat Menjadikan	Objektif 'ya'/'tidak'
	Kosmetik Berbahaya	

4) Tes Kompetensi Membaca BIPA level 4

Tes kompetensi membaca BIPA level 4 dikembangkan menjadi 35 butir soal dari lima jenis wacana yang berbeda. Setiap butir soal jika dijawab benar oleh peserta tes mendapatkan skor 4. Maka skor maksimal yang dapat dicapai adalah 140. Konstruksi tes kompetensi membaca BIPA 4 dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 9 Konstruksi Tes Kompetensi Membaca BIPA 4

Bagian	Wacana	Bentuk Soal
A	Cerita Rakyat Asal Usul Danau Toba	Objektif 'ya'/'tidak'
B	Legenda Batu Menangis	Objektif 'sesuai'/'tidak sesuai'
C	Cerita Pendek 'Tukang Jahit'	Identifikasi pernyataan berdasarkan teks yang dibaca
D	Difteri	Pilihan Ganda dengan lima alternatif jawaban
E	Wirausaha Pengelolaan Sampah Inovatif di Dunia	Identifikasi paragraf

5) Tes Kompetensi Membaca BIPA level 5

Tes kompetensi membaca BIPA level 5 dikembangkan menjadi 40 butir soal dari lima jenis wacana yang berbeda. Setiap butir soal jika dijawab benar oleh peserta tes mendapatkan skor 5. Maka skor maksimal yang dapat dicapai adalah 200. Konstruksi tes kompetensi membaca BIPA 5 dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 10 Konstruksi Tes Kompetensi Membaca BIPA 5

Bagian	Wacana	Bentuk Soal
A	Plagiarisme	Pilihan Ganda dengan lima alternatif jawaban dan identifikasi pernyataan berdasarkan wacana yang dibaca
B	Membaca Karya Sastra dengan Judul 'Taghut'	Objektif 'ya'/'tidak'

- | | | |
|---|--|--|
| C | Definisi, Manfaat, dan elemen Penting Literasi Digital | Pilihan Ganda dengan lima alternatif jawaban, menjodohkan, dan objektif 'ya' / 'tidak' |
| D | Instruksi Presiden tentang Obat dan Makanan | Identifikasi pernyataan berdasarkan teks yang dibaca |

6) Tes Kompetensi Membaca BIPA level 6

Tes kompetensi membaca BIPA level 6 dikembangkan dalam bentuk tes subjektif. Instrumen tes disajikan dalam bentuk wacana dengan judul 'Pendidikan, Sosial, dan Budaya Masyarakat Jepang' dengan panjang teks sekitar 2000 kata. Peserta tes diminta untuk membaca teks tersebut kemudian melakukan interpretasi, analisis, dan menyajikannya kembali dengan bahasa yang terstruktur dan memiliki pola organisasi yang sistematis.

7) Tes Kompetensi Membaca BIPA level 7

Tes kompetensi membaca BIPA level 7 dikembangkan dalam bentuk tes subjektif. Peserta tes diminta untuk mengkomparasikan dua artikel ilmiah yang bertema sama dengan teknik membaca kritis. Peserta uji diminta untuk menginterpretasi, menyintesis, dan mengevaluasi.

d. *Implementation/ Implementasi*

Implementasi tes kompetensi membaca untuk mahasiswa program Darmasiswa dan KNB dilakukan secara daring dan luring. Tes kompetensi membaca versi luring dikembangkan dalam tujuh tingkatan, yaitu BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7. Tes kompetensi membaca versi daring baru dikembangkan dalam tiga tingkatan, yaitu BIPA 1, BIPA 2, dan BIPA 3. Adapun tautan versi daring sebagai berikut.

Membaca BIPA-1 : <https://goo.gl/forms/4GK6AY92LI8dLwZd2>

Membaca BIPA-2 : <https://goo.gl/forms/XvTFgQuL49RLVf9J2>

Membaca BIPA-3 : <https://goo.gl/forms/qan7R5rh1SpTqEox1>



Gambar 8 Tes Kompetensi Membaca Versi Daring

Tes kompetensi membaca yang dikembangkan dalam versi daring terbatas pada tingkat BIPA 1, BIPA 2, dan BIPA 3. Untuk BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7 dikembangkan berbasis kertas karena keterbatasan sistem daring yang tidak memungkinkan pengembangan tes kompetensi membaca dengan bahan bacaan yang panjang dan kompleks.

Tes kompetensi membaca yang telah dikembangkan digunakan untuk mengukur kompetensi membaca mahasiswa program Darmasiswa dan KNB di tiga Universitas Muhammadiyah di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Responden penelitian ini ada 16 mahasiswa. Tes membaca BIPA yang diujikan terbatas pada BIPA 1, BIPA 2, dan BIPA 3. BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7 sebenarnya telah dicoba untuk diujikan, tetapi belum ada mahasiswa program Darmasiswa dan KNB yang mencapai level tersebut.

e. *Evaluation/ Evaluasi*

Evaluasi terhadap tes kompetensi membaca yang telah dikembangkan dan diimplementasikan dilakukan untuk mengidentifikasi validitas, reliabilitas, dan tingkat kesulitan.

Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan item tes, perbedaan tingkat kesulitan antara format tes, perbedaan kompetensi mahasiswa untuk bahasa Indonesia atas format tes yang berbeda, dan korelasi antara kompetensi mahasiswa dengan berbagai format tes. Namun, karena distribusi data yang diperoleh tidak normal, analisis data non parametrik dilakukan. Analisis statistik untuk perbedaan dilakukan dengan rumus Kruskal-Wallis, sedangkan analisis *post hoc* (uji beda nyata) dilakukan melalui perbandingan berpasangan dengan rumus Mann-Whitney U. Analisis korelasi bivariat dilakukan dengan rumus Tau Kendall. Tingkat kesulitan format tes dikategorikan ke dalam 5 level, termasuk: sangat mudah ($d \leq 20\%$); mudah ($20 < d \leq 40\%$); sedang ($40\% < d \leq 60\%$); sulit ($60\% < d \leq 80\%$); dan sangat sulit ($d > 80\%$). Prestasi siswa juga dikategorikan ke dalam 5 level, termasuk: sangat rendah (skor ≤ 1); rendah ($1 < \text{skor} \leq 2$); sedang ($2 < \text{skor} \leq 3$); tinggi ($3 < \text{skor} \leq 4$); dan sangat tinggi (skor > 4).

Tingkat kesulitan instrumen tes adalah faktor pertama yang dianalisis. Tingkat kesulitan dihitung berdasarkan proporsi jawaban yang benar terhadap total responden dari setiap butir soal. Pertanyaan-pertanyaan dikategorikan ke dalam tiga tingkat kesulitan, termasuk mudah, sedang, dan sulit. Hasil analisis pada distribusi tingkat kesulitan tes kompetensi disajikan pada tabel 11.

Tabel 11 Proporsi Tingkat Kesulitan

No.	Format Tes	Proporsi Tingkat Kesulitan (%)		
		Mudah	Sedang	Sulit
1.	ya/ tidak	80	20	0
2.	isian rumpang (terarah)	100	0	0
3.	pilihan ganda	40	40	20
4.	benar/ salah	40	60	0
5.	isian rumpang	80	20	0
6.	Menjodohkan	100	0	0
Proporsi Keseluruhan		73.33	23.33	3.33

Analisis pada tingkat kesulitan instrumen tes menunjukkan bahwa secara keseluruhan item, 73,33% dikategorikan mudah, 23,33% sedang, dan 3,33% sulit. Namun, kesulitannya bervariasi antara format tes. Tes dengan format pilihan ganda adalah satu-satunya tes dengan kategori sulit, sementara semua item untuk format uji isian rumpang yang terarah dan menjodohkan mudah. Analisis statistik untuk lebih memahami perbedaan tingkat kesulitan antara format tes disajikan pada tabel 12.

Tabel 12 Perbedaan Tingkat Kesulitan Berdasarkan Format Tes

No.	Format Tes	Rentang Level Kesulitan (%)	Rentang Kategori (Berdasarkan Item)	Rata-Rata Tingkat Kesulitan (%)	Kategori (Rata-Rata)
1.	isian rumpang (terarah)	0.00 – 6.25	sangat mudah	3.75 ^a	sangat mudah
2.	menjodohkan	0.00 – 25.00	sangat mudah – mudah	13.75 ^{ab}	sangat mudah
3.	ya/ tidak	6.25 – 37.50	sangat mudah – mudah	15.00 ^{ab}	sangat mudah
4.	isian rumpang	12.50 – 43.75	sangat mudah – sedang	21.25 ^b	mudah
5.	benar/ salah	0.00 – 50.00	sangat mudah – sedang	27.50 ^{ab}	mudah
6.	pilihan ganda	0.00 – 93.75	sangat mudah – sangat sulit	41.25 ^{ab}	sedang

Notasi: kolom dengan huruf yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat kesulitan format tes yang diterapkan dalam penelitian ini berkisar dari sangat mudah hingga sedang. Namun, analisis berbasis item mulai dari sangat mudah hingga sangat sulit. Tes pilihan ganda adalah satu-satunya format tes yang memiliki tingkat kesulitan paling variatif. Analisis statistik untuk semua uji dengan Kruskal-Wallis menunjukkan nilai chi-square 9,736 dan probabilitas 0,083. Analisis lebih lanjut dilakukan dengan uji Mann-Whitney untuk menganalisis perbandingan parsial antara format tes. Akibatnya, perbedaan signifikan pada tingkat kesulitan hanya diperoleh antara isian rumpang (terarah) dan format isian rumpang biasa. Analisis menghasilkan

nilai M-W 0,000 dan probabilitas 0,008 yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dari kedua format tes. Tingkat kesulitan rata-rata format isian rumpang terarah hanya 3,75% (sangat mudah), sedangkan isian rumpang biasa menunjukkan tingkat kesulitan 21,25%. Namun, tingkat kesulitan rata-rata format tes isian rumpang bukanlah yang tertinggi. Perbedaan yang tidak signifikan dari empat format tes lainnya terhadap isian rumpang (terarah) dan format tes isian rumpang biasa terkait dengan distribusi tingkat kesulitan.

Analisis data pada hasil tes mahasiswa menunjukkan bahwa ada variasi pada distribusi frekuensi. Analisis didasarkan pada jumlah jawaban yang benar. Jika semua pertanyaan dijawab dengan benar, skornya adalah 5 (sangat tinggi), sedangkan jika tidak ada yang benar, skornya adalah 0 (nol). Hasil analisis terperinci dari distribusi frekuensi skor disajikan pada tabel 13.

Tabel 13 Distribusi Frekuensi Pencapaian Kompetensi Mahasiswa

Tes Kompetensi	Frekuensi (Jumlah Mahasiswa)						Jumlah
	Ya/Tidak	Isian Rumpang (Terarah)	Pilihan Ganda	Benar/Salah	Isian Rumpang	Menjodohkan	
Sangat Tinggi	7	14	1	4	5	10	7
Tinggi	6	1	4	5	6	3	9
Sedang	3	1	6	5	4	2	0
Rendah	0	0	3	1	1	0	0
Sangat Rendah	0	0	2	1	0	1	0
Total	16	16	16	16	16	16	16

Tabel 13 menunjukkan bahwa setiap mahasiswa berhasil memberikan jawaban yang benar untuk setiap format tes. Sayangnya, data menunjukkan bahwa ada beberapa mahasiswa yang memperoleh prestasi rendah (dan sangat rendah), seperti untuk pilihan ganda, benar/ salah, isian rumpang, dan menjodohkan. Namun, hasil keseluruhan menunjukkan bahwa hanya ada dua tingkat pencapaian, termasuk sangat tinggi dan tinggi. Ini menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa terhadap tes objektif adalah valid. Beberapa siswa mungkin lebih unggul pada tes tertentu tetapi lebih rendah pada tes yang lainnya.

Penilaian kompetensi mahasiswa atas berbagai format tes bergantung pada pencapaian skor individu. Skor tersebut mewakili jawaban yang benar yang

diperoleh oleh setiap siswa untuk setiap format tes. Dengan demikian, kisarannya antara 0 sampai 5. Tabel 13 menunjukkan distribusi skor yang diperoleh dari percobaan bersama dengan skor rata-rata untuk setiap format tes serta hasil analisis statistik.

Tabel 14 Perbedaan dalam Pencapaian Skor Mahasiswa berdasarkan Format Tes

No.	Format Tes	Rentang Skor	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	pilihan ganda	1 – 5	2.94 ^a	Sedang
2.	benar/ salah	1 – 5	3.63 ^{ab}	Tinggi
3.	isian rumpang	2 – 5	3.94 ^{bc}	Tinggi
4.	ya/ tidak	3 – 5	4.25 ^{bc}	sangat tinggi
5.	menjodohkan	1 – 5	4.31 ^{cd}	sangat tinggi
6.	isian rumpang (terarah)	3 – 5	4.81 ^d	sangat tinggi

Tabel 14 menunjukkan bahwa distribusi skor bervariasi di antara format tes. Pilihan ganda, benar/ salah dan format pencocokan memiliki rentang terluas, termasuk 1 sebagai terendah ke 5 sebagai tertinggi. Format tes isian rumpang, benar/ salah, dan isian rumpang terarah memiliki kisaran skor terendah 3 tertinggi 5. Di antara format tes, format tes pilihan ganda menghasilkan skor rata-rata di bawah 3 yang menunjukkan kompetensi mahasiswa sedang. Format benar/ salah dan isian rumpang memiliki skor rata-rata dalam kisaran 3 sampai 4 yang menunjukkan kompetensi siswa yang tinggi. Secara keseluruhan format tes, prestasi siswa yang sangat tinggi diperoleh dari format tes isian rumpang, benar / salah, menjodohkan, dan isian rumpang terarah dengan skor rata-rata 4,25, 4,31, dan 4,81 (dalam kisaran 4 hingga 5).

Analisis statistik dengan Kruskal Wallis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kompetensi mahasiswa di antara format tes. Nilai chi-square yang dihasilkan dari analisis adalah 29,117 dan dengan probabilitas 0,000. Analisis post hoc menunjukkan ada empat kelompok kompetensi siswa. Tabel 15 menunjukkan perbedaan rinci pada kompetensi mahasiswa berdasarkan format tes.

Analisis korelasi dilakukan untuk mengevaluasi hubungan prestasi siswa antara format tes. Kemampuan siswa dalam mengerjakan format tes tertentu dapat dikaitkan dengan format tes lain. Dengan memahami pola hubungan, peningkatan

kompetensi siswa dapat dilakukan secara bersamaan. Tabel 16 menunjukkan korelasi kompetensi membaca mahasiswa asing berdasarkan berbagai jenis format tes.

Tabel 15 Korelasi Pencapaian Skor Mahasiswa berdasarkan Format Tes

Format Tes	Koefisien Korelasi				
	Isian Rumpang (terarah)	Pilihan Ganda	Benar/ Salah	Isian Rumpang	Menjodohkan
Ya/ Tidak	0.165	0.046	0.619*	0.071	-0.475*
Isian Rumpang (Terarah)	##	0.286	0.268	-0.197	0.220
Pilihan Ganda	##	##	0.159	-0.022	0.037
Benar/ Salah	##	##	##	0.284	-0.269
Isian Rumpang	##	##	##	##	-0.126

*korelasi signifikan

tidak dikorelasikan

Analisis korelasi menunjukkan bahwa hanya ada dua hubungan yang signifikan antara kompetensi siswa terhadap format tes. Format uji ya/ tidak berhubungan signifikan dengan format uji benar / salah dengan koefisien korelasi sebesar 61,9%. Format tes benar/ salah juga terkait dengan format tes menjodohkan. Namun, korelasinya negatif dengan koefisien sebesar -47,5%. Hasil menunjukkan bahwa korelasi antara format tes ya/ tidak dan benar / salah kuat, sedangkan korelasi antara format tes benar / salah dan menjodohkan tidak kuat.

Selain tingkat kesulitan soal, evaluasi juga dilakukan dengan menganalisis validitas konstruk tes kompetensi membaca yang telah dikembangkan dengan teknik Uji Delphi. Uji Delphi ini dilakukan dengan melibatkan empat pakar BIPA. Instrumen yang digunakan untuk melakukan Uji Delphi ini berupa rubrik penilaian yang difokuskan pada tiga aspek, yaitu materi, konstruksi, dan bahasa/ budaya. Ketiga aspek tersebut dirinci menjadi beberapa unsur penilaian seperti tabel berikut.

Tabel 16 Rubrik Penilaian Uji Delphi

Aspek yang Dinilai	Unsur yang Dianalisis
Materi	1. Soal harus sesuai dengan standar kompetensi 2. Pengecoh harus berfungsi. 3. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar.

Aspek yang Dinilai	Unsur yang Dianalisis
Konstruksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. 2. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. 3. Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. 4. Pokok soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. 5. Pilihan soal harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. 6. Panjang rumusan pilihan harus relatif sama. 7. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan "semua pilihan jawaban di atas salah/ benar". 8. Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis. 9. Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. 10. Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang. 11. Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
Bahasa/ Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. 2. Bahasa yang digunakan harus komunikatif. 3. Pilihan jawaban jangan mengulang kata/ frasa yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

Sampai mendapatkan kesepakatan bahwa tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing dinyatakan layak untuk digunakan, uji Delphi dilakukan sebanyak lima kali uji Delphi. Berikut rincian masing-masing uji Delphi yang dilakukan.

1) Uji Delphi 1

Uji Delphi 1 dilakukan untuk menilai tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing yang telah dikembangkan dengan fokus pada aspek materi. Secara umum, berdasarkan hasil uji Delphi 1, materi tes yang dikembangkan pada BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7 telah dikembangkan dengan pengecoh dalam butir soal objektif berfungsi dengan baik dan hanya ada satu jawaban yang benar dalam satu butir soal. Akan tetapi, dalam

beberapa materi bacaan yang disajikan perlu mempertimbangkan kesesuaian SKL, sumber bacaan, dan panjang bacaan.

Pertimbangan terkait SKL dalam Uji Delphi 1 disampaikan oleh pakar 1, pakar 2, pakar 3, dan pakar 4.

- a) Tinjau kembali gradasi keajekan teks yang disajikan setiap level (P.1).
- b) Setiap level perlu ada penjelasan deskripsi umum dan standar kompetensi agar jika dipakai di luar negeri mudah dipahami (P.2).
- c) Penggunaan kata kerja operasional dalam deskripsi umum dan kompetensi dasar harus konsisten (memahami, mengungkapkan, melaksanakan, mengabstraksi, menginterpretasi, membaca, mengungkapkan fakta, memadukan) untuk mengukur kompetensi membaca (P.2).
- d) Pengertian kompetensi membaca untuk mahasiswa Darmasiswa bersifat khas. Hal ini karena mereka belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk pertama kali. Kompetensi berarti mengerti/ paham dan melakukan aksi, oleh karena itu perlu level-level pemahaman gradasi taksonomi Bloom C1-C6 dari yang LOTs (C1-C3) dan HOTs (C4-C6) (P.2).
- e) Teks yang disajikan dalam BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7, jenis teks, panjang teks, keefektifan teks, tema, kompetensi dasar, dan jenis pertanyaan disesuaikan dengan level masing-masing (P.3).
- f) Referensi dari wikipedia sebaiknya tidak digunakan (hal. 27, 29); teks “Bakwan” hal 29 tidak sesuai dengan SKL (indikator lulusan) (P.4).
- g) Pemilihan teks pada hal. 38 (teks argumentasi) dan 40 (teks eksposisi) belum sesuai dengan SKL (teks narasi) (P.4).
- h) BIPA 7 belum ada teks karya sastra yang sesuai dengan SKL (P.4).

Pertimbangan terkait sumber bacaan disampaikan oleh pakar 4 dengan pernyataan sebagai berikut.

- a) Referensi dari wikipedia sebaiknya tidak digunakan (hal. 27, 29); teks “Bakwan” hal 29 tidak sesuai dengan SKL (indikator lulusan) (P.4).
- b) Referensi dari wikipedia sebaiknya tidak digunakan (hal. 38) (P.4).

Pertimbangan berkaitan dengan panjang bacaan disampaikan oleh pakar 1 dan pakar 2 dengan pernyataan sebagai berikut.

- a) Sajian soal nomor 5 pada teks tentang menu makanan terlalu panjang (P.1).
- b) Sajian soal nomor 5 pada teks prosedur tentang cara mengisi pulsa menggunakan mesin ATM terlalu panjang/ rumit (P.1).
- c) Teks deskripsi tentang “Bakwan” meskipun panjang tapi mudah karena tema masih dekat dengan ranah pribadi (P.1).
- d) Teks tentang Tips Mendesain Rumah Sehat, Manusiawi, dan Fungsional terlalu panjang. Perlu dipertimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan secara bijak (P.1).
- e) Teks tentang Pantai Baron bagus, tetapi teks terlalu panjang untuk BIPA 2 (P.2).
- f) Cerita tentang Tukang Jahit sangat bagus, tetapi teks terlalu panjang (P.2).

Berdasarkan masukan beberapa pakar tersebut, ditindaklanjuti dengan hal-hal berikut: (1) mengidentifikasi kembali kesesuaian antara teks yang disajikan dengan deskripsi umum dan indikator yang tersaji dalam SKL; (2) sumber teks yang dari wikipedia tetap digunakan karena teks dari wikipedia adalah teks autentik yang biasa dibaca oleh pemelajar BIPA; (3) Mengujikan teks kepada mahasiswa asing untuk mengidentifikasi terkait kesesuaian waktu dan panjang tidaknya teks seperti yang diasumsikan oleh pakar.

2) Uji Delphi 2

Uji Delphi 2 seara spesifik dilakukan untuk menguji aspek konstruksi. Konstruksi tes yang dikembangkan secara umum telah memenuhi syarat konstruksi tes yang baik, yaitu: a) tes telah dirumuskan secara jelas dan tegas; b) rumusan pokok soal dan jawaban sesuai dengan kebutuhan; c) pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar; d) pokok soal tidak mengandung pernyataan negatif ganda; e) pokok soal telah dikembangkan secara homogen dan logis sesuai dengan teks yang disajikan. Namun, ada beberapa pilihan jawaban dan pertanyaan yang panjangnya tidak sama, serta beberapa gambar yang disajikan dalam tes yang berbasis kertas tidak jelas.

Beberapa gambar ilustrasi yang tidak jelas disampaikan oleh pakar 1, pakar 2, dan pakar 3 sebagai berikut.

- a) Pastikan semua gambar dan ilustrasi saat dicetak dapat dibaca dengan jelas/ tidak kabur (P.1).
- b) Teks deskripsi tentang tradisi menyapa perlu dilengkapi dengan gambar ilustrasi (P.2).
- c) Teks deskripsi tentang tata cara makan orang Indonesia perlu ada gambar. Tambahkan juga tidak boleh kentut dan tidak boleh berdahak saat makan untuk melengkapi etika saat makan (P.2).
- d) Teks bacaan bisa dikutip dari beberapa sumber (disertai gambar) (P.3).
- e) Ada beberapa ilustrasi yang kurang jelas (P.3).

Berdasarkan pada hasil identifikasi pakar tersebut, ditindaklanjuti dengan memperjelas sajian ilustrasi dan menambahkan ilustrasi pada teks tentang tata cara makan orang Indonesia.

3) Uji Delphi 3

Uji Delphi 3 digunakan untuk mengidentifikasi aspek bahasa dan aspek budaya. Secara umum, bahasa yang digunakan komunikatif dan sesuai dengan latar belakang pengalaman dan kebutuhan pemelajar. Budaya yang disajikan dalam wacana mendeskripsikan budaya Indonesia, didukung dengan beberapa budaya dari negara lain yang dapat memicu minat peserta uji. Namun, ada beberapa istilah/ kosakata yang perlu dipertimbangkan.

Pertimbangan terkait penggunaan kosakata disampaikan oleh pakar 1 dan pakar 2 sebagai berikut.

- a) Konsep Pusdakim dan adjudikator dalam teks tidak ada penjelasan sehingga siswa hanya akan menguasai konsep verbalisme (P.1).
- b) Teks berimbuhan, seperti *terkemuka*, *keberangkatan*, *pemesanan* masih terlalu sulit untuk BIPA 2 (P.2).
- c) Cari istilah yang lebih sering didengar sebagai pengganti istilah menangkupkan telapak tangan (P.1).
- d) Kata *pulukan* dan *suru* pastikan ada di KBBI. Jika tidak ada secara konseptual mahasiswa harus paham (P.1).

- e) Pada teks tentang denah, kosakata baru terlalu banyak dan kompleks. Pemelajar belum tentu paham *SDN*, *Swadaya*, *rumah sakit*, dan *berseberangan* (P.2).
- f) Pada teks menu makanan ada kata-kata yang menyulitkan mahasiswa, yaitu kata *mercon*, *urat*, *rudal*, *ekstra jos* yang sulit diterangkan. Gunakan istilah yang mudah seperti soto, gado-gado (P.2).
- g) Kosakata pada teks tentang jadwal LPDP terlalu sulit (P.2).

4) Uji Delphi 4

Uji Delphi 4 dilakukan untuk menilai ulang instrumen tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing mulai BIPA 1 sampai dengan BIPA 7 berdasarkan aspek materi, konstruksi, dan bahasa/ budaya. Pakar menilai kembali instrumen tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing yang telah direvisi sesuai dengan hasil penilaian pada uji Delphi 1, uji Delphi 2, dan uji Delphi 3.

Berdasarkan hasil uji Delphi 4, semua pakar, yaitu pakar 1, pakar 2, pakar 3, dan pakar 4 menyarankan untuk meninjau kembali ilustrasi yang disajikan, selain itu juga memastikan bahwa semua ilustrasi berfungsi dengan baik dan jelas.

5) Uji Delphi 5

Sesuai saran yang diberikan oleh pakar pada uji Delphi 4, semua ilustrasi sudah dipastikan baik, jelas, dan berfungsi. Maka disepakati bahwa dalam uji Delphi 5 ini instrumen tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing dinyatakan layak dari sisi materi, konstruksi, bahasa/ budaya oleh keempat pakar yang menilai.

B. Pembahasan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu program pelatihan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan fungsi bahasa negara sebagai bahasa internasional dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja asing akan program pelatihan bahasa Indonesia. Identifikasi kebutuhan pasar sangat diperlukan dalam persiapan kegiatan suatu program kursus atau pelatihan. Identifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik BIPA juga diperlukan agar penyusunan standar kompetensi lulusan lebih terfokus (Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017).

Pembelajaran BIPA lebih menitikberatkan pada penggunaan bahasa daripada penjelasan tata bahasa. Dalam aktivitas tersebut, pengajar BIPA memfungsikan dirinya sebagai mitra belajar bagi pelajar. Pengajar memberikan kesempatan seoptimal mungkin kepada pembelajar untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Pendekatan pembelajaran difokuskan pada proses komunikasi sehingga arah materi pembelajaran diwujudkan dalam bentuk keterampilan berbahasa.

Dalam melakukan pendekatan pembelajaran secara tepat, pengajar BIPA harus benar-benar mengetahui tingkat kemampuan pelajarnya. Pada umumnya pelajar BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kelas pemula, kelas menengah, dan kelas lanjut. Dalam praktik pembelajaran, kadang-kadang setiap tingkatan tersebut masih dapat dipilah lagi ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan kemampuan pelajar sehingga ada kelas pemula, pramenengah, menengah, pralanjut, dan lanjut.

Pelajar BIPA yang termasuk kelas pemula belum menguasai bahasa target secara memadai untuk menjalin komunikasi. Karena itu, pembelajar di kelas pemula ini biasanya ditandai oleh aktivitas komunikasi secara minimal tentang materi yang dipelajari. Pelajar BIPA tingkat menengah paling tidak telah memiliki bekal untuk komunikasi sederhana sehingga pembelajaran di tingkat menengah ini ditandai oleh aktivitas komunikasi yang mengarah pada materi ajar dengan mengombinasikan unsur-unsur yang dipelajari dan bertanya serta menjawab pertanyaan. Adapun pelajar BIPA kelas lanjut telah memiliki bekal yang memadai untuk menjalin komunikasi dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajar di kelas atas ditandai oleh kemampuan berkomunikasi serta menulis teks utuh.

Pengelompokan pembelajar BIPA sesuai dengan tingkat kemampuannya ini sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan penciptaan kelas yang kondusif. Kelas yang pelajarnya memiliki kemampuan setara akan menciptakan interaksi yang baik antarpelajar dan pengajar. Apabila kemampuan pelajar relatif berbeda, aktivitas pembelajaran dapat terganggu oleh pelajar yang tidak dapat mengikuti pelajaran, atau sebaliknya, terganggu oleh pelajar lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi.

Dalam pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat komunikasi, bukan sebagai materi bahasa yang dihafalkan atau dianalisis. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Target yang diharapkan dalam pembelajaran BIPA adalah kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Dengan demikian, pelajar diharapkan dapat memiliki kemampuan berbahasa yang komunikatif. Sesuai dengan harapan tersebut, sejumlah pengetahuan yang perlu dimiliki oleh pelajar BIPA adalah (1) pengetahuan tentang bentuk bahasa yang mungkin dikatakan; (2) pengetahuan tentang kata yang dapat dituturkan dan dapat dipahami oleh pendengar; (3) pengetahuan tentang kata yang tepat dan wajar menurut konteksnya; dan (4) pengetahuan tentang kata yang pernah diucapkan orang. Dengan penguasaan keempat hal tersebut, pelajar BIPA akan dapat berbahasa secara benar dan berterima.

Golehi (2012:150) dalam penelitiannya yang berjudul “Kekhawatiran Mendengarkan dan Hubungannya dengan Penggunaan Strategi Mendengarkan dan Pemahaman Mendengarkan pada Pembelajar IELTS di Iran” menunjukkan bahwa kekhawatiran kemampuan mendengarkan memiliki korelasi negatif dengan pemahaman mendengarkan dan penggunaan strategi mendengarkan. Lebih jauh lagi hasil penelitian menunjukkan bahwa para pembelajar dengan kekhawatiran yang rendah menggunakan strategi metakognitif yang lebih dari yang dilakukan oleh para pembelajar dengan kekhawatiran yang tinggi. Berkaitan dengan strategi-strategi kognitif dan sosial/ afektif, dua kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan. Para pembelajar dengan kekhawatiran yang rendah juga tampil lebih baik dalam tes mendengarkan. Berdasarkan karakteristik pembelajar hal itu menunjukkan bahwa para pembelajar yang perempuan cenderung lebih khawatir dibanding dengan pembelajar laki-laki. Lamanya tahun dalam mempelajari bahasa Inggris juga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kekhawatiran para pembelajar IELTS.

Penelitian tentang kompetensi mendengarkan juga dilakukan oleh Barekat dan Nobakhti (2014) tentang pengaruh bahan autentik dan tidak autentik dalam kompetensi mendengarkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahan autentik

lebih efektif digunakan dalam kompetensi mendengarkan karena berkaitan erat dengan pemahaman budaya bahasa target.

Namdar dan Bagheri (2012:150) dalam penelitiannya tentang pengaruh menginstruksikan perilaku manajemen impresi dalam memaksimalkan penampilan pelamar pada tes berbicara dalam IELTS memaparkan berbicara dianggap berada di dalam ketidakleluasaan waktu. Ketika berbicara, penutur berada pada posisi di bawah tekanan konstan untuk mengikuti pesan yang diterima dan menuju pada formulasi yang cepat untuk merespon partner mereka. Dalam tes berbicara IELTS, pemahaman wawancara komunikatif menciptakan sebuah situasi yang ideal bagi para calon pekerja/ pelamar pekerjaan untuk menggunakan perilaku manajemen impresi. Enam puluh siswa IELTS yang belajar di Institut Baahar di Shiraz, Iran terpilih untuk penelitian ini dan dibagi dalam dua kelompok kontrol dan eksperimental. Kelompok eksperimen menerima perlakuan dan para siswa diajarkan taktik-taktik manajemen impresi. Pada akhir program, para siswa ikut serta dalam tes dan kemampuan lisan mereka dinilai oleh penguji IELTS bersertifikat. Wawancara juga direkam video dan para peserta diminta untuk mengikuti wawancara postes dan diminta mengisi kuesioner postes. Hasil penelitian membuktikan pengaruh positif instruksi manajemen impresi dalam penampilan kandidat pada tes berbicara IELTS.

Larson (2000) berhasil mengembangkan alat uji kompetensi berbicara berbasis komputer. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru bahasa asing yang membutuhkan banyak waktu di dalam kelas saat menilai kemampuan berbicara siswanya. Guru harus menilai siswa berunjuk kerja saat menilai kompetensi berbicara siswa. Penilaian kompetensi berbicara berbasis komputer dapat mengurangi alokasi waktu guru di dalam kelas. Berbeda dengan penelitian tersebut, Grubor (2013) mempunyai alternatif lain dalam menilai kompetensi berbicara siswa. Berbicara dengan cara berpasangan menjadi alternatif untuk menghemat waktu. Keuntungan lain dari penerapan model berbicara berpasangan adalah komunikasi lisan (berbicara) terlihat nyata dan bermakna. Relevan dengan penelitian tersebut, Bernhardt, etc (2015) dalam penelitiannya tentang perancangan dan pertahanan penulisan bahasa asing menunjukkan bahwa

penggunaan teknologi komputer dalam penilaian kompetensi menulis harus dapat mengantisipasi ketidakakuratan karya yang dihasilkan oleh siswa karena seringkali tulisan yang diproduksi oleh siswa hasil dari pencarian di website.

Penelitian yang dilakukan oleh In'nami dan Koizumi (2016) tentang penilaian kompetensi berbicara dan menulis menyimpulkan bahwa penilaian kompetensi berbicara dan menulis tidak dilaksanakan dengan teknik tes, tetapi dengan menilai secara langsung terhadap peserta uji dalam bentuk tugas. Penilaian terhadap tugas tersebut dilakukan secara holistik dan analitik. Relevan dengan penelitian tersebut, Zahedkazemi (2015) dalam penelitiannya tentang studi komparasi tes kompetensi berbicara dalam IELTS dan TOEFL iBT menyimpulkan bahwa kedua jenis tes tersebut efektif untuk mengukur kompetensi berbicara peserta uji. Tes disajikan dalam bentuk praktik berbicara. IELTS diketahui lebih mampu mengukur kompetensi berbicara ranah akademik.

Hasil penelitian Behfrouz dan Nahvi yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Soal dalam Kemampuan Membaca pada IELTS” memaparkan bahwa salah satu kemampuan yang melibatkan proses berpikir adalah membaca. Membaca merupakan sebuah kemampuan yang membuat para siswa menjadi akrab dengan ide orang lain; membandingkan dan mengontraskan ide-ide yang berbeda; menguji dan mengevaluasi argumen, interpretasi, keyakinan, atau teori-teori; membuat inferensi, prediksi, atau interpretasi; dan menyelami implikasi dan konsekuensi. Pada intinya, membaca merupakan sebuah kemampuan yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh karakteristik soal terhadap kemampuan siswa pada bagian membaca dalam tes *IELTS*. Untuk melengkapi tujuan penelitian, sampel sejumlah 50 siswa laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam penelitian ini. Untuk memastikan homogenitas peserta dan untuk menentukan level kemahiran siswa dalam membaca, sebuah bagian membaca dari tes *IELTS* telah dilaksanakan pada awal penelitian. Selanjutnya, lima bentuk tes *IELTS* diberikan kepada para peserta. Data kemudian dianalisis menggunakan ANOVA satu arah dan tes Scheffe. Data mengungkapkan bahwa para peserta menunjukkan perbedaan dalam tes *IELTS* karena perbedaan bentuk soal yang

diberikan sebagai sebuah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik soal memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan tes membaca pada *IELTS* (2013:30).

Relevan dengan hasil penelitian tersebut, Harsch dan Hartig dalam penelitiannya tentang “Studi Komparasi C-Tes dan Ya/ Tidak dalam Tes Penguasaan Kosakata sebagai Prediktor Kompetensi Berbahasa Reseptif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa C-Tes lebih unggul dibandingkan dengan bentuk Ya/ Tidak. C-Tes lebih andal, kuat, dan ekonomis digunakan untuk tes penempatan.

Deygers dan Gorp (2015) dalam penelitiannya tentang Penentuan Validitas Skor Skala Penilaian Berbasis CEFR menyimpulkan bahwa hasil pengujian statistik perlu diverifikasi dengan data empiris yang sesuai dengan konteks. Spesifikasi validator sangat mempengaruhi validitas instrumen tes yang dianalisis. Subjektivitas sangat mungkin terjadi karena setiap validator mempunyai persepsi berbeda-beda. Teknik penilaian diri dan teknik penilaian teman sejawat menjadi solusi dalam pelaksanaan penilaian kompetensi menulis. Kelebihan teknik ini adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi (Ahangari dan Babapour, 2015).

Yan, Maeda, Lv, dan Ghinter (2016) dalam penelitiannya tentang Munculnya Imitasi sebagai Ukuran Kemahiran Bahasa Kedua: Kajian Metaanalisis menunjukkan bahwa munculnya imitasi dapat dimanfaatkan untuk membedakan kemahiran berbahasa kedua. Konstruksi, panjang kalimat, dan teknik penilaian sangat berpengaruh terhadap validitas instrumen yang digunakan untuk mengukur kemahiran berbahasa kedua seseorang. Melengkapi hasil penelitian tersebut, Sarandi (2015) menambahkan struktur gramatikal kalimat, kelogisan kalimat, dan struktur leksikal kalimat.

Li, Hunter, dan Lei (2016) dalam penelitiannya tentang pemilihan model diagnostik kognitif dalam tes membaca menyimpulkan bahwa variasi soal tes membaca dapat digunakan untuk mendiagnostik kometensi kognitif peserta uji saat melaksanakan tes membaca. Variasi soal tes membaca mampu mengungkap kompetensi peserta tes dalam penguasaan kosakata, sintaksis, pemahaman

terhadap informasi yang disajikan secara eksplisit, dan pemahaman informasi yang disajikan secara implisit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pengembangan model tes kompetensi berbahasa Indonesia juga perlu mempertimbangkan karakteristik soal. Perbedaan karakteristik soal yang secara signifikan dapat membedakan kemampuan peserta tes perlu dicoba agar mampu menunjukkan validitas instrumen tes. Instrumen tes kompetensi berbahasa Indonesia yang akan dikembangkan ini mencoba untuk mengombinasikan berbagai bentuk tes membaca sehingga potret kompetensi berbahasa yang dimiliki dapat terlihat dengan jelas dan akurat.

Kelemahan jenis tes objektif ditunjukkan dalam penelitian Alibakhshi dan Ali (2011:1304) tentang validitas eksternal TOEFL dalam ujian masuk doktoral di Iran menjelaskan bahwa validitas eksternal (secara umum) merupakan salah satu aspek dari validitas konstruk yang berhubungan dengan inferensi yang dijadikan dasar penilaian peserta tes. Validitas eksternal dianggap penting dalam tes tingkat tinggi, misalnya tes bahasa Inggris untuk tujuan akademik/khusus yang digunakan untuk mengevaluasi kemahiran para peserta tes dalam bahasa Inggris secara umum untuk menginvestigasi validitas tes TOEFL secara umum yang diselenggarakan pada universitas di Iran dalam menentukan kandidat doktor. Oleh karena itu, digunakan penelitian desain campuran. Data kuantitatif dikumpulkan melalui sebuah instrumen penilaian diri yang berisi informasi pribadi dan 40 item soal yang dirancang dalam lima poin skala Likert. Sebanyak 450 mahasiswa program doktoral dari berbagai universitas di Iran ikut serta dalam penelitian ini. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial yang meliputi pendekatan analisis komponen utama, analisis varian yang sama dan analisis regresi. Data kualitatif dianalisis melalui analisis isi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rerata para peserta dalam tes TOEFL dengan nilai rerata mereka dalam kemampuan bahasa akademik. Lebih jauh lagi, skor TOEFL tidak dapat memprediksi skor peserta tes secara signifikan dalam menggunakan bahasa akademik pada situasi menggunakan bahasa target. Oleh karena itu, pengembang tes TOEFL seharusnya

mengambil isu kemampuan secara umum sebagai pertimbangan ketika merencanakan tes TOEFL.

Penelitian Alibakhshi dan Ali tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam uji validitas dan reliabilitas ketika instrumen tes dikembangkan. Ketidakmampuan TOEFL memprediksi skor peserta tes secara signifikan merupakan temuan yang hendaknya diperhatikan secara sungguh-sungguh ketika penelitian ini dilaksanakan. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil tes perlu dikendalikan agar instrumen tes mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Hasil studi eksplorasi menunjukkan bahwa tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing, khususnya program Darmasiswa dan KNB belum terstandar. Perbedaan tes yang digunakan menyebabkan pengelola dan mahasiswa tidak mempunyai pedoman yang jelas berkaitan dengan kompetensi awal yang dimiliki mahasiswa dan kompetensi yang hendak dicapai. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rethinashamy & Chuah (2011) tentang MUET yang dimanfaatkan sebagai tes penempatan sebagai alat prediksi keberhasilan studi mahasiswa.

Penggunaan tes kecakapan bahasa Inggris standar seperti IELTS dan TOEFL untuk tujuan penerimaan dan penempatan secara luas digunakan. Malaysia membuat alat ukur bernama MUET yang berfungsi untuk mengukur kompetensi berbahasa Inggris mahasiswa di Malaysia sebagai syarat penerimaan dan penempatan program akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor MUET berkorelasi positif dengan kompetensi berbahasa Inggris mahasiswa di Malaysia.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rethinashamy & Chuah (2011) adalah tes yang dikembangkan. Tes yang dikembangkan dalam MUET adalah bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sedangkan penelitian ini mengembangkan tes bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Kompetensi berbahasa Inggris di Malaysia selama ini diukur dengan menggunakan IELTS dan TOEFL dirasa kurang relevan dengan kondisi di Malaysia sehingga dikembangkan MUET yang sesuai dengan kondisi di

Malaysia. Demikian pula bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Tes yang dikembangkan pun harus sesuai dengan kondisi pengelola dan pemelajar.

Hiser dan Ho (2016) dalam penelitiannya tentang Tes Komputer di Vietnam: Studi Eksplorasi Kompetensi Berbahasa Inggris menyimpulkan bahwa C-Test yang dikembangkan di New Zealand, Selandia Baru cocok digunakan di Vietnam. Ditinjau dari validitas dan reliabilitas, C-Test tersebut valid dan reliabel digunakan dalam konteks pembelajar bahasa Inggris di Vietnam. Berbeda dengan penelitian Rethinashamy & Chuah yang mengembangkan tes kompetensi berbahasa Inggris dengan menyesuaikan kondisi pemelajar, penelitian Hiser dan Ho tinggal mengadopsi instrumen tes yang sudah ada yang digunakan di negara lain.

Studi eksplorasi juga dilakukan oleh Pan (2016) yang melakukan penelitian tentang perbandingan tes tradisional dan non-tradisional sebagai media identifikasi kompetensi berbahasa Inggris mahasiswa di Taiwan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tes non-tradisional memberikan kontribusi positif untuk mengukur kompetensi mendengarkan, sedangkan tes tradisional cocok digunakan untuk mengukur kompetensi membaca.

Konstruksi instrumen tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing yang telah dipaparkan pada subbab temuan mengindikasikan adanya korelasi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Behfrouz dan Nahvi (2013) yang menyimpulkan bahwa karakteristik soal membaca dalam IELTS berdampak secara signifikan terhadap pelaksanaan tes membaca. Hal ini sesuai dengan teori yang disajikan Nurgiyantoro (2016) yang menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kelemahan jenis tes objektif adalah mengombinasikan antara jenis tes objektif dengan tes subjektif. Hal ini tampak pada pengembangan instrumen tes kompetensi membaca BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, dan BIPA 5 yang dikembangkan dalam bentuk tes objektif dengan berbagai kombinasi bentuk, yaitu pilihan ganda, isian rumpang, menjodohkan, identifikasi paragraf, dan identifikasi pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca. BIPA 6 dan BIPA 7 yang disajikan dalam bentuk tes subjektif sebagai wujud

realisasi deskripsi umum dan kompetensi dasar yang disajikan dalam standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pengembangan instrumen tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashraf dan Zolghafari (2018) tentang penilaian literasi guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Tingkat literasi guru berdampak secara signifikan terhadap prestasi belajar siswanya. Pengembangan instrumen tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing merupakan salah satu upaya nyata yang dilakukan untuk memberikan sarana kepada pengajar BIPA dan pembelajar BIPA untuk dapat mengukur kompetensi membacanya. Kompetensi membaca mencerminkan tingkat literasi seseorang.

Konstruksi merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan instrumen tes membaca (Siong, 2004). Konstruksi tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing dikembangkan berdasarkan deskripsi umum dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi ketidaksesuaian penyajian instrumen tes yang dijadikan sebagai alat ukur kompetensi membaca mahasiswa asing. Penelitian yang dilakukan oleh Alfalay (2018) menyimpulkan bahwa penentuan spesifikasi tes berdasarkan rujukan yang jelas merupakan hal yang harus dilakukan oleh pengembang tes. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan tes. Penelitian Afallay menunjukkan bahwa ketidaksiapan dan ketidaksesuaian antara rubrik penilaian dengan petunjuk pengerjaan menyebabkan realisasi pelaksanaan tes tidak sesuai dengan ekspektasi.

Salah satu cara yang dilakukan dalam mengkonstruksi instrumen tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing agar hasil tes sesuai dengan ekspektasi selain dengan mengembangkan butir soal sesuai dengan deskripsi umum dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah dengan mengembangkan soal dengan mengkombinasikan bentuk soal. Kombinasi bentuk soal membuat peserta tes mempunyai strategi yang berbeda-beda untuk mencapai skor maksimal. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li dan

Kaur (2014) tentang hubungan antara strategi membaca dengan performa tes membaca. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Survey of Reading Strategy* (SORS) mengklasifikasikan strategi membaca ada tiga kategori, yaitu *global reading strategy* (GLOB), *problem solving strategy* (PROB), dan *support reading strategy* (SUP). Ketiga strategi tersebut dapat diterapkan dalam tes membaca sesuai dengan spesifikasi wacana dan soal yang disajikan.

